

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN PARIWISATA WATU LUMBUNG BAGI KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT**

**(Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa Yogyakarta)**



Disusun Oleh:

**OKTAVIANUS YINGO BANI
NIM 19510013**

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2024

SKRIPSI
PENGEMBANGAN PARIWISATA WATU LUMBUNG BAGI
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten
Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)



Disusun Oleh:
OKTAVIANUS YINGO BANI
NIM 19510013

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2024



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Selasa, 13 Agustus 2024
Jam : 10.00 WIB s/d selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.

Ketua Penguji/Pembimbing

Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si.

Penguji Samping I

Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi., M.Si., P.Si.

Penguji Samping II

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Candia Kusmala Dibyorini, M.Si.

NIP. 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Oktavianus Yingo Bani
NIM : 19510013
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENGEMBANGAN PARIWISATA WATU LUMBUNG BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)” adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024
Yang menyatakan



Oktavianus Yingo Bani

NIM. 19510013

MOTTO

Keadaan sosial akan membentuk kesadaran sosial
(Karl Marx)

"Tidak ada mimpi yang terlalu besar, hanya usaha yang belum cukup kuat"
(Oktavianus Yingo Bani)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Yang Maha Esa, atas segala berkat dan kemurahan hatinya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga ini menjadi langkah awal saya dalam meraih kesuksesan dimasa depan. Dengan ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Untuk kedua orang tua saya bapak Andreas Radu Bani dan Ibu Korlina Deta Karere terima kasih telah memberikan dukungan, dan doa serta kasih sayang selama ini.
2. Terima kasih untuk keluarga besar Kalembu Rame yang telah mendukung penuh saya secara moral.
3. Untuk Dosen Pembimbing saya Ibu Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si., yang selalu sabar dan membimbing saya dari awal hingga akhir serta memberikan ilmunya kepada saya.
4. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan sekaligus keluarga di Yogyakarta yang selalu memberi dukungan dan motivasi yang sangat berarti dalam hidup saya, Om Marsel, Vian, Boming, Frans, Frengko, Risti, Petu, Aten, Agop, dan semua sahabat-sahabat yang tidak sempat saya ucapkan satu persatu. Terima kasih telah mendukung dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Terima kasih untuk rumah besar Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba (KMKS) dan Sumba APMD, yang telah menjadi wadah belajar saya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kehidupan dan berkatnya sehingga dengan kasih sayang-nya yang melimpah saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PENGEMBANGAN PARIWISATA WATU LUMBUNG BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Kalurahan Nglipar Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana S1 pembangunan sosial di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Penulisan dapat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka kritik dan saran sangat diharapkan untuk kemudian sebagai bahan evaluasi sekaligus pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar lebih baik lagi di kemudian hari.

Tentu saja penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

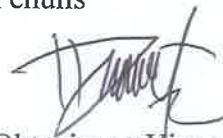
1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa” APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

4. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberi ilmu pengetahuan selama dibangku perkuliahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
5. Seluruh Staf dan karyawan/karyawati Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
6. Pemerintah Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
7. Pengelola Wisata Watu Lumbung, dan masyarakat kalurahan Nglipar yang telah berpartisipasi dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan selama proses wawancara.

Dengan rasa hormat, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Dengan harapan semoga karya penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk sedikit menambah wawasan dalam pengetahuan.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024
Penulis



Oktavianus Yingo Bani
NIM. 19510013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN	
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN	
KEASLIAN.....	ivii
MOTTO.....	iv
HALAMAN	
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
D. Kerangka Teori.....	6
1.1. Pengembangan Pariwisata.....	6
1.2. Kesejahteraan Masyarakat	16
E. Metode Penelitian.....	19
1 Jenis penelitian.....	19
2 Definisi Konseptual.....	210
3 Fokus penelitian	221
4 Objek Penelitian	22
5 Subjek Penelitian.....	22
6 Lokasi Penelitian.....	23
7 Teknik pengumpulan data	23
8 Teknik analisis data	24
BAB II DESKRIPSI KALURAHAN NGLIPAR.....	27
A. Sejarah Kalurahan Nglipar.....	27

B. Visi dan Misi Kalurahan Nglipar	28
C. Kondisi Geografis Kalurahan Nglipar	32
D. Kondisi Demografi Kalurahan Nglipar	38
E. Keadaan Ekonomi	47
F. Sarana dan Prasarana Kalurahan Nglipar.....	53
G. Kondisi Pemerintah Kalurahan	55
H. Potensi dan Masalah.....	59
I. Organisasi Perlindungan Masyarakat.....	62
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Identifikasi Informan.....	64
B. Pembahasan.....	65
1. Pengembangan Pariwisata Watu Lumbung	65
a. Pengelola Sumber Daya Manusia	65
b. Tempat Pariwisata.....	73
c. Jangka waktu yang dibutuhkan wisatawan untuk menuju Watu Lumbung	77
2. Kesejahteraan Masyarakat	79
a. Kebutuhan Jasmani dan Rohani	79
b. Penyediaan Sarana dan Prasarana.....	84
C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan wisata Watu Lumbung	976
BAB	IV
PENUTUP.....	1043
A. Kesimpulan	1043
B. Saran.....	1054
DAFTAR	
PUSTAKA.....	1076

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Kepemimpinan Lurah/ Kepala Kalurahan Nglipar.....	27
Tabel II.2 Pembagian Wilayah Padukuhan, RW/RT.....	33
Tabel II.3 Luas lahan.....	35
Tabel II.4 Jumlah Penduduk Dan Jumlah Kepala Keluarga.....	39
Tabel II.5 Data Berdasarkan Kelompok Usia.....	42
Tabel II.6 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	43
Tabel II.7 Mata Pencanharian Penduduk.....	45
Tabel II.8 Perkembangan Populasi Ternak di Kalurahan Nglipar Tahun 2017 – 2019.....	51
Tabel II.9 Data Kondisi Jalan Tahun 2019.....	53
Tabel II.10 Kondisi Jembatan Tahun 2019.....	54
Tabel II.11 Jumlah Padukuhan dan RT.....	55
Tabel III.1 Data Informen.....	64

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kepulauan terbesar di samudra Pasifik. Dengan kondisi itu Indonesia memiliki wilayah yang terbentang dari sisi barat hingga timur baik itu lautan maupun daratan dengan kondisi itu Indonesia memiliki objek pariwisata yang cukup luas sehingga menjadi media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi terlalu besar. Daya tarik alam dan budaya menjadi satu modal utama dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Dengan kekayaan alam dan budaya merupakan suatu komponen penting dalam sektor pariwisata di Indonesia. Pariwisata telah terbukti yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat melalui peluang investasi, peluang kerja, peluang berusaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga Indonesia memiliki peluang untuk menarik konsumen wisatawan baik lokal maupun dalam negeri.

Perkembangan sektor pariwisata begitu pesat saat ini, menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata akan mampu memberikan manfaat baik terhadap kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat sebagai bentuk upaya kesejahteraan masyarakat, meskipun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah dan justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal

itu sendiri. Diketahui bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelola yang dilakukan tidak efektif, (Hary Hermawan, 2016:107).

Pariwisata menjadi salah satu sumber devisa bagi pemerintah Indonesia untuk menambah devisa negara melalui kegiatan pariwisata, dengan cara meningkatkan pariwisata lokal. Diketahui bahwa setiap daerah masing-masing memiliki kekayaan-kekayaan yang potensial untuk dikembangkan yakni sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tidak dipisahkan sebagai penentu kemajuan dalam sektor pariwisata. Disisi lain, pariwisata juga menjadi sektor pembangunan yang strategis yang secara cepat berkembang cepat untuk menghadapi tantangan globalisasi nasional maupun internasional. Sehingga Indonesia diperlukan pembangunan perencanaan dalam sektor pariwisata yang potensial untuk dikembangkan sebagai pendapatan daerah. Adapun usaha dalam memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan akan memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi daerah tersebut, (Susanti & Aidar, 2017).

Menurut Purwanti dan Dewi dalam (Sulastri, 2020), menjelaskan bahwa pengaruh jumlah kunjungan wisatawan akan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah dan juga pendapatan masyarakat, sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Oleh karena itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) pada umumnya dan pendapatan

ekonomi masyarakat, sehingga perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini sedemikian pesat.

Demikian juga menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang pariwisata menjelaskan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh setiap orang ataupun kelompok orang dengan tujuan untuk mengunjungi tempat tertentu untuk berekreasi, pengembangan pribadi, menikmati hari tua, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Hal ini dapat dipastikan bahwa pariwisata menjadi pondasi kekuatan ekonomi daerah dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sebagai upaya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan menurut Suswantoro dalam (Ismail, 2020) menjelaskan bahwa didalam pengembangan pariwisata perlu melakukan beberapa hal antara lain:

- Pertama, promosi yang merupakan upaya pemasaran yang dilaksanakan secara terpadu baik didalam negeri maupun diluar negeri,
- Kedua, Aksesibilitas adalah aspek terpenting untuk mendukung pengembangan lintas sektor.
- Ketiga adalah kawasan pariwisata.

Dari ketiga inilah akan menjadi penunjang dan sebagai solusi dalam mengembangkan kepariwisataan di Indonesia.

Pengembangan objek wisata harus memiliki konsep yang bagus agar dapat menarik minat wisatawan, maka diperlukan planning ataupun perencanaan yang matang dalam merealisasikan konsep pembangunan objek wisata. Tujuan pariwisata dapat tercapai dengan efektif jika pembangunan dilakukan dengan perencanaan

yang baik dan terintegrasi dengan pengembangan daerah secara keseluruhan. Pengukuran kualitas dan keunggulan daerah tujuan wisata perlu dilakukan untuk mengetahui daya saing yang dimiliki oleh masing-masing daerah tujuan wisata sehingga dapat disusun suatu perencanaan untuk pengembangan. maka subangsih pikiran, ide, gagasan maupun tenaga untuk mendukung pembangunan yang ada.

Demikian juga yang terjadi di salah satu tempat wisata Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Watu Lumbung Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah istimewa Yogyakarta) Diketahui bahwa secara kondisi sosial ekonomi di kalurahan Nglipar menggambarkan pertanian masih menjadi sektor utama dalam perekonomian masyarakatnya. Banyak penduduk di sana menggantungkan diri pada hasil pertanian, seperti tanaman pangan, jagung, dan kedelai. Kondisi lahan yang bergelombang mempengaruhi jenis tanaman yang dapat ditanam. Disisi lain kalurahan Nglipar juga memiliki keindahan alam antara lain destinasi wisata yang ada di kalurahan Nglipar yaitu tempat wisata Watu Lumbung yang dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Keberadaan destinasi pariwisata melalui pengembangan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan kalurahan dan juga pendapatan perekonomian masyarakat. Meskipun demikian tempat wisata tersebut sempat ditutup beberapa tahun terakhir pada pasca pandemi covid-19, tetapi saat ini tempat wisata tersebut telah dibuka kembali. Pengembangan tempat Wisata Watu Lumbung kalurahan Nglipar dilakukan melalui kerjasama dengan kelompok Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan, dan wadah pembinaan dan pengembangan kegiatan

ekonomi produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Meskipun terjadi pengembangan wisata namun pada faktanya masih banyak penduduk memiliki pendapatan yang rendah. Oleh karena itu pengembangan wisata akan menjadi penunjang untuk kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas terutama peran pengembangan pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan Pariwisata Watu Lumbung Bagi Kesejahteraan Masyarakat (Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Pariwisata Watu Lumbung Bagi Kesejahteraan Masyarakat Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pengembangan Pariwisata Watu Lumbung Bagi Kesejahteraan Masyarakat (Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta).
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata Watu Lumbung Bagi Kesejahteraan Masyarakat (Kalurahan

Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta).

2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara akademis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan pariwisata Watu Lumbung bagi kesejahteraan masyarakat di Kalurahan Nglipar.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan motivasi sekaligus dapat menambah wawasan secara nyata mengenai pengembangan pariwisata Watu Lumbung bagi kesejahteraan masyarakat Kalurahan Nglipar.

D. Kerangka Teori

1.1. Pengembangan Pariwisata

a. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses atau cara yang teratur untuk mengurus tujuan yang akan dikehendaki dan dilakukan secara bersama. Menurut Sukmadinata (2008:164), pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Wiryokusumo (2011:24), pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan

secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik pengembangan yang dilaksanakan secara teratur dan dapat dipertanggungjawabkan dengan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan disetiap bakat untuk mencapai tujuan secara bersama.

b. Pariwisata

Istilah pariwisata terbentuk dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “Pari” yang memiliki arti lengkap, berkeliling dan “Wis(man)” yang memiliki arti rumah, kampung, properti serta “ata” yang berarti mengembara, sehingga istilah pariwisata dapat memiliki arti pergi berkeliling keluar dari rumah tetapi tidak bermaksud menetap pada tempat tujuan. (Pendit, 2002 dalam Susiyati, 2018)

Menurut Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok untuk melakukan kunjungan pada tempat tertentu dengan tujuan untuk berekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Demikian juga, menurut Suwanto (Sari, Rahayu, & Rini, 2021) pariwisata merupakan suatu kegiatan perpindahan seseorang dari rumah tinggalnya karena sebab tertentu yang bersifat sementara dan tidak untuk menghasilkan uang. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang berwisata untuk mendapatkan kepuasan yang dapat berupa hiburan maupun kesenangan tersendiri.

Sedangkan Menurut Pendit (Munir & Arief, 2017) pariwisata terbagi dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata. Jenis-jenis pariwisata tersebut yaitu wisata cagar alam, budaya, pertanian (agrowisata), kesehatan, konvensi, olahraga, komersial, politik, sosial, maritim atau bahari, buru, dan wisata pilgrim (ziarah).

Sedangkan menurut Koen Meyers dalam (Eko Nur Fatmawati, Emmelia Nadira Satiti, 1907) pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh setiap orang untuk sementara waktu dari tempat tinggal kerja, rumah dan lain-lain ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah suatu kondisi perpindahan setiap orang maupun kelompok dalam melakukan

perjalanan dari satu tempat ketempat yang lain untuk berekreasi, perjalanan spiritual pengembangan pribadi, serta mempelajari keunikan untuk mendapatkan kepuasan yang dapat berupa hiburan maupun kesenangan tersendiri. Dengan jenis-jenis wisata yang dikunjungi seperti cagar alam, budaya, pertanian dan jenis wisata lainnya.

c. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan strategi dalam meningkatkan, memperbaiki dan memberikan daya tarik terhadap wisatawan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat menikmati dampaknya yang positif. Menurut Baretto dan Giantari (2015:34) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi.

Demikian juga menurut Suwarti dan Yuliamir (2017), menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

1. Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata
2. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
3. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.

Hal ini juga merupakan suatu bentuk melestarikan dan meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam sehingga alam tetap utuh dan terjaga. Demikian didalam pengembangan pariwisata akan mampu untuk

- a. Meningkatkan pengembangan objek wisata.
- b. Memberikan nilai rekreasi.
- c. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Meningkatkan keuntungan.

Disisi lain, pengembangan pariwisata juga memiliki keuntungan apa bila mampu di kelola dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Dapat dilihat bahwa keuntungan di dalam pengembangan pariwisata antara lain;

1 Keuntungan ekonomi bagi masyarakat daerah:

- a) Membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pengangguran
- b) Meningkatkan pendapatan masyarakat daerah.
- c) Meningkatkan popularitas daerah.
- d) Meningkatkan produksi.

2 Keuntungan ekonomi bagi objek wisata:

- a. Meningkatkan pendapatan objek wisata tersebut.
- b. Meningkatkan gaji pegawai pengelola objek wisata.
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata.
- d. Meningkatkan sikap kesediaan dalam berperan serta untuk melestarikan potensi daerah objek wisata dan lingkungan hidup serta manfaat yang diperoleh.

Meningkatkan sikap, kreasi dan inovasi para pengusaha objek wisata, serta meningkatkan mutu asesilitas dan bahan-bahan promosi dalam pengembangan suatu objekwisata. Dalam pengembangan pariwisata memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Menurut Saifullah dalam (Susanti & Aidar, 2017) dampak pengembangan pariwisata merupakan perubahan yang mendasar yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut terhadap kondisi masyarakat sekitar. Selanjutnya dikatakan Saifullah dalam (Susanti & Aidar, 2017) mengungkapkan beberapa dampak dari pengembangan pariwisata:

a) Bidang Ekonomi

1. Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung
2. Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain
3. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung
4. Meningkatkan penjualan barang-barang lokal.

b) Bidang Sosial Budaya

Bidang sosial budaya Keanekaragaman kekayaan sosial budaya merupakan modal dasar dari pengembangan pariwisata. Sosial budaya merupakan salah satu aspek penunjang karakteristik suatu kawasan wisata sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Sosial budaya dapat

memberikan ruang bagi kelestarian sumber daya alam, sehingga hubungan antar sosial budaya masyarakat dan konservasi sumber daya alam memiliki keterkaitan yang erat. Oleh karena itu, kemampuan melestarikan dan mengembangkan budaya yang akan harus menjadi perhatian pemerintah dan lapisan sosial masyarakat.

c) Bidang Lingkungan

Pariwisata dan lingkungan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu pengembangan wisata alam dan lingkungan senantiasa menghindari dampak kerusakan lingkungan hidup, melalui perencanaan yang teratur dan terarah.

Untuk melakukan pengembangan pariwisata juga membutuhkan pendekatan. Menurut Sastrayuda dalam (Siahaan et al., 2023) menjelaskan bahwa didalam pengembangan pariwisata memerlukan pendekatan meliputi:

1. Pendekatan *participatory planning*, dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata diikutsertakan baik secara teoritis maupun praktis.
2. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata.
3. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan

agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

4. Pendekatan kewilayahan, faktor keterkaitan antar wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.
5. Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang ada di suatu desa seperti perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh dan digunakan sebagai bagian dari indikator keberhasilan pengembangan.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari efek-efek pengembangan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial karena tujuan dari pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan sumber daya yang telah ada.

d. Tujuan Pengembangan Pariwisata

Adapun Tujuan pengembangan objek wisata merupakan bentuk melestarikan dan meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam sehingga alam tetap utuh dan terjaga. Demikian didalam pengembangan pariwisata akan mampu untuk

- a. Meningkatkan pengembangan objek wisata.
- b. Memberikan nilai rekreasi.

- c. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Meningkatkan keuntungan.

Disisi lain, pengembangan pariwisata juga memiliki keuntungan apa bila mampu di kelola dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Dapat dilihat bahwa keuntungan di dalam pengembangan pariwisata antara lain;

1. Keuntungan ekonomi bagi masyarakat daerah:
 - a) Membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pengangguran
 - b) Meningkatkan pendapatan masyarakat daerah.
 - c) Meningkatkan popularitas daerah.
 - d) Meningkatkan produksi.
2. Keuntungan ekonomi bagi objek wisata:
 - a) Meningkatkan pendapatan objek wisata tersebut.
 - b) Meningkatkan gaji pegawai pengelola objek wisata.
 - c) Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata.
 - d) Meningkatkan sikap kesediaan dalam berperan serta untuk melestarikan potensi daerah objek wisata dan lingkungan hidup serta manfaat yang diperoleh.
 - e) Meningkatkan sikap, kreasi dan inovasi para pengusaha objek wisata, serta meningkatkan mutu asesilitas dan bahan-bahan promosi dalam pengembangan suatu objekwisata.

Dalam pengembangan pariwisata ada strategi yang dilakukan. Strategi pengembangan pariwisata adalah ketersediaan fasilitas yang lengkap

dan menunjang perkembangan pariwisata. dalam hal diketahui bahwa menurut Suwanto (2004), menjelaskan beberapa strategi dalam pengembangan pariwisata yang terdiri dari;

- 1) Pemasaran/Promosi: dilakukan guna untuk memperkenalkan, memberitahu masyarakat secara luas tentang objek wisata
- 2) Aksesibilitas adalah Ketersediaan akses jalan yang baik dan lancar akan membuat banyak para wisatawan tertarik untuk berkunjung.
- 3) Kawasan pariwisata adalah suatu tempat wisata yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, berguna untuk sebagai penunjang tempat wisata tersebut.
- 4) Jenis objek wisata adalah jenis-jenis wisata yang ada di daerah tersebut, contohnya: pegunungan, pantai, budaya, maupun religi.
- 5) Produk dari wisata adalah segala hal yang ditawarkan dari wisata tersebut. Baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya.
- 6) Sumber daya manusia adalah subjek yang sangat penting dalam melakukan pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia yang membentuk kelompok dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata disebut kelompok sadar wisata.
- 7) Kampanye nasional sadar wisata adalah suatu hal yang dilakukan dan dijalankan dengan tujuan untuk memberikan penegasan disiplin terkait kegiatan kepariwisataan, dan setiap pemerintah daerah biasanya telah

membentuk suatu kelompok sadar wisata yang anggota kelompok adalah masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.

1.2. Kesejahteraan Masyarakat

a. Pengertian Kesejahteraan masyarakat

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna sama, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sering kali menemukan bahwa kesejahteraan sering kali diartikan sebagai keadaan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, sejahtera juga dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak mengalami kekurangan serta tidak mengalami tekanan dari pihak luar sehingga tidak merasakan kenyamanan dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Fahrudin dalam (Dianti, 2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta “Catera” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan meterial,

spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Secara umum, kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan.

Sejahtera menunjuk ke keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat atau damai. Lebih jauh sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan social menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan dapat diartikan hidup sejahtera berarti hidupnya aman tentram tidak terdapat kekurangan baik lahir maupun batin. Seseorang yang mengalami kehidupan yang sejahtera juga bebas dari kemiskinan artinya tidak mengalami kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhannya, dan juga mempunyai pendidikan sehingga terhindar dari kebodohan, dan juga dikatakan sejahtera berarti tidak mengalami tekanan atau diskriminasi dari orang lain. Semua orang sangatlah menginginkan kehidupan yang sejahtera, akan tetapi untuk mnecapai kehidupan yang sejahtera ini dibutuhkan usaha dari orang tersebut agar mencapai penghidupan yang layak

b. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan sering diartikan secara luas yaitu sebagai kemakmuran, kebahagiaan dan kualitas hidup manusia baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material dan spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan jasmani, rohani dan sosial sebaik baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Sejahtera menunjuk keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat atau damai. Lebih jauh sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan social menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas dan lain sebagainya.

Menurut Fahrudin dalam (Prasetyaningtyas, 2014) kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan memadai yang menunjang kualitas hidupnya sehingga bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok manusia yang memiliki tatanan hidup, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya dan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Mulai dari kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, hingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai.

c. Tahapan Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Sawidak (2005) kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Meskipun demikian tingkatan kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan.

- a. Seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup masing-masing rumah tangga itu sendiri.
- b. Mampu menyediakan sarana untuk mengembangkan hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

E. Metode Penelitian

1 Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Penelitian deskriptif (descriptive research) yaitu membuat deskripsi atau fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanto, 2006:5) Penelitian yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi dimasyarakat.

Menurut Usman (2009:129-130) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Jenis penelitian deskriptif salah satunya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya Usman (2009:129-130) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif itu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, sesuai dengan pernyataan penelitian yang ditanyakan, kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatar belakang responden berperilaku seperti itu, reduksi, ditrianggulasi, disimpulkan dan diverifikasi.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Prasetyaningtyas, 2014), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bisa dikatakan bahwa pendekatan ini diarahkan pada *latar* dan individu secara menyeluruh (*holistic*). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variable atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai suatu keutuhan. Selain itu, metode deksriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status

sekolompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sehingga deksriptif kualitatif berusaha untuk melakukan penelitian dan menyajikan data, serta menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta yang diperoleh. Maka selanjutnya adalah ditafsirkan, dianalisis dan disimpulkan berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada.

2 Definisi Konseptual

a. Pengembangan pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses atau langkah-langkah dalam meningkatkan, penyempurnaan suatu produk dan dapat memajukan objek wisata yang lebih baik dan memiliki daya tarik baik itu dari segi tempat, jalan, maupun benda-benda yang ada di dalamnya sehingga dapat dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun non lokal. Dengan memiliki daya tarik para wisatawan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap perputaran ekonomi masyarakat, baik itu dari segi peluang kerja, peluang usaha, pendapatan yang merata maupun dalam peningkatan penjualan produk atau barang yang dikembangkan oleh masyarakat.

b. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakain, air minum yang bersih, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan pekerjaan yang memadai yang menunjang kualitas kehidupan untuk keluar dari perangkap kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan

kekhawatiran sehingga hidupnya merasa aman dan tentram baik lahir maupun batin. Artinya kesejahteraan masyarakat adalah keadaan seseorang yang lebih baik dan makmur dengan pemenuhan kebutuhan baik secara ekonomi, sosial, budaya maupun dalam ilmu pengetahuan.

3 Fokus penelitian

Agar peneliti lebih fokus dalam pengambilan informasi, data yang dibutuhkan, maka dapat dilihat indikator: Pengembangan Pariwisata Watu Lumbung Bagi Kesejahteraan Masyarakat (Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta).

1. pengembangan pariwisata
 - a. pengelola sumber daya manusia
 - b. tempat pariwisata
 - c. Jangka waktu yang dibutuhkan wisatawan untuk menuju Watu Lumbung
2. kesejahteraan masyarakat
 - a. kebutuhan jasmani dan rohani
 - b. penyediaan sarana dan prasarana

4 Objek Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi objek penelitian yaitu pengembangan pariwisata Watu Lumbung bagi kesejahteraan masyarakat di Kalurahan Nglipar.

5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya, menurut Arkunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek penelitian yang dituju untuk diteliti

oleh peneliti. *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2013:218). Narasumber merupakan pihak yang paling tahu atau paling berkualitas untuk dijadikan sampel. Jika bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dalam penelitian ini, *responden* adalah orang yang diminta memberikan keterangan suatu fakta atau pendapat. Subjek dan penelitian ini merupakan keseluruhan komponen sebagai pengelola Desa wisata.

Komponen-komponen yang dimaksud terdiri dari:

- a) Aparat pemerintah kalurahan : 3 orang
- b) Pengelola objek wisata : 2 orang
- c) Masyarakat : 2 orang

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan isu pengembangan wisata dan mampu dipertanggungjawabkan.

6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Watu Lumbung Kalurahan Nglipar, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata yang sedang di kembangkan.

7 Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Menurut Bungin (2007) observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan

penginderaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia observasi berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sehingga Satori dan Komariah (2012:105) menyimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) menyatakan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah suatu teknis pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Satori dan Komariah, 2012:130)

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori dan Komariah, 2012:149).

8 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan (pra lapangan), selama dilapangan (pekerja

lapangan), dan setelah selesai dilapangan (analisi data). Pada tahap sebelum memasuki lapangan (pra lapangan), analisis data kualitatif telah dilakukan peneliti *dengan* menentukan fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan pariwisata watu lumbung bagi kesejahteraan masyarakat di Kalurahan Nglipar.

Setelah peneliti menentukan fokus penelitian, tahap selanjutnya adalah analisis selama dilapangan (pekerjaan lapangan). Analisis data selama dilapangan ini peneliti menggunakan model analisis data kualitatif versi Milles dan Humerman (Usman dkk, 2009:85). Selama terjun kelapangan, penelitian menggunakan tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a) Reduksi data

Data yang diperoleh dari penelitian dari lapangan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat secara teliti, rinci dan sistematis, setiap kali terjun kelapangan tentunya data yang terkumpul semakin banyak, untuk itu perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil observasi dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencari bila sewaktu-waktu diperlukan.

b) Display data atau penyajian data

Data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data penting hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, penyajian data juga dapat berbentuk metrik, grafik, dan bagan. Dengan *display* data ini, peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi dan dapat direncanakan kerja selanjutnya.

c) Verifikasi data dan kesimpulan

Verifikasi data merupakan tahapan akhir dalam analisis data selama dilapangan. Dalam tahapan ini peneliti sampai pada verifikasi data selama dilapangan baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek dalam penelitian. Dalam verifikasi data ini, kesimpulan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan kredibel.

BAB II

DESKRIPSI KALURAHAN NGLIPAR

A. Sejarah Kalurahan Nglipar

Kalurahan Nglipar merupakan salah satu Kalurahan di Kecamatan Nglipar dan merupakan Ibu Kota Kecamatan Nglipar yang terletak 10 km sebelah utara dari Kota Wonosari dan 1,5 km sebelah selatan dari Kantor Kecamatan Nglipar.

Pada tahun 1831 sampai 1908 pemerintahan dijabat oleh seorang Demang, setelah itu dijabat oleh seorang Lurah yang waktu itu mempunyai 5 padukuhan terdiri dari:

1. Padukuhan Sumberjo
2. Padukuhan Nglipar Lor
3. Padukuhan Nglipar Kidul
4. Padukuhan Ngaliyan
5. Padukuhan Kedungranti

Dalam perkembangannya padukuhan Sumberjo dipecah menjadi dua sehingga bertambah 1 padukuhan yaitu padukuhan Mengger, sampai sekarang Desa Nglipar terdiri dari 6 padukuhan 6 RW, 38 RT.

Tabel II.1

Kepemimpinan Lurah/ Kepala Kalurahan Nglipar

No	Nama Lurah	Periode	Keterangan
1	R. Sugiman Mangun Tirto II	1908 - 1947	Lurah Nglipar Pertama
2	Limin Radiyo Sastro Wiyono	1947 - 1982	Lurah Nglipar Kedua
3	RP. Purwanto, HS	1982 - 2003	Lurah Nglipar Ketiga
4	Suwoto Budi Raharjo	2003 - 2005	Lurah Nglipar Keempat

No	Nama Lurah	Periode	Keterangan
5	Pramuji	2005 - 2007	Pj Lurah Nglipar Kelima
6	Drs. Harsono	2007 - 2013	Lurah Nglipar Keenam
7	Heni Kusdiyanto	2013 – 2018	Lurah Nglipar Ketujuh
8	Sumardo, SST.MM.	2018 – 2019	Pj Lurah Nglipar Kedelapan
9	Samsuri, S.Pd	2020 - 2026	Kepala Lurah sekarang

Sumber: RPJMKal 2020 – 2026 Kalurahan Nglipar

B. Visi dan Misi Kalurahan Nglipar

1. Visi Kalurahan Nglipar

Nglipar Gumebyar "Menuju Masyarakat yang lebih maju, Nasionalis, Gotong Royong, Lingkungan Bersih dan Sehat, Indah dan Nyaman, Potensi, Againis, religious, Guyub rukun, Unggul, Meningkatkan peran kelembagaan, ekonomi, budaya, yang transparan, akhlaq mulia, sopan santun, serta rahayu dan aman".

2. Misi Kalurahan Nglipar

1) Nasionalis

Meningkatkan, memupuk serta mempertahankan dan menanamkan rasa kebangsaan yang tinggi kepada Masyarakat serta jiwa patriotism dalam bingkai kebhinekaan dan NKRI, Pancasila, dan UUD 1945. Bertoleransi beragama, guyub rukun, damai, aman, sehjuk dan sejahtera untuk warga masyarakat Nglipar.

2) Gotong Royong

Meningkatkan, Memupuk dan Mempertahankan budaya Gotong Royong, Kerjasama, Guyub Rukun, baik dikalangan intuisi pemerintahan, kehidupan di Masyarakat, Tetapi tetap mengacu pedoman

juklak dan Juknis yang berlaku sesuai dengan Tugas dan Fungsinya masing-masing (Tupoksi).

3) Lingkungan Bersih dan Sehat.

Meningkatkan, Menanamkan budaya Lingkungan bersih, sehat, nyaman, tertib dan aman. Dengan Lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan aman akan membuat berkehidupan dan bermasyarakat yang nyaman dan asri, sehingga akan membuat warga masyarakat yang damai, bahagia dan Sejahtera

4) Indah dan Nyaman

Dengan Indah dan Nyaman Desa Nglipar dikarierikan ibukota Kecamatan Nglipar, sehingga dipercantik, ditata, diatur baik sarana prasarana, infrastruktur jalan Desa gapura-gapura desa, Dusun Ganggang, Normalisasi sarana umum pembuatan taman desa dan sarana Olahraga, gedung serbaguna (dalam hal ini dijadikan program jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang). Dengan tujuan untuk mempercantik wajah desa, menggali potensi, asli desa, guna meningkatkan PA, Desa serta pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa.

5) Potensi

Meningkatkan potensi yang ada di Desa Nglipar, baik SDA (Sumber Daya Alam) maupun SDM (Sumber Daya Manusia)

SDA : Pertanian, Perkebunan, Peternakan

SDM : Industri Kecil (Rumah, Kuliner, Perdagangan, Jasa, Pertukangan) Kesemuanya dan bekerjasama dengan instansi -instansi Lain baik pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini akan mengadakan pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar, dengan demikian bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan menambah ilmu pengetahuan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6) Agama

Demi kedamaian ketentraman baik Pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka dari itu warga desa nglipar harus menjalankan syariat agama yang dianutnya sesuai dengan cita-cita luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang ada di Indonesia sehingga tercipta hidup rukun dalam bermasyarakat yang damai dan bertoleransi.

7) Religius

Agar Kehidupan Sosial kemasyarakatan tetap terjaga damai, dan Tentram, bertoleransi, gotong royong, guyub rukun serta masing-masing penganut agama bias menjalankan ibadahnya masing-masing, Sehingga tetap terjaga kehidupan yang harmonis bermasyarakat yang damai, tertram, religius, adem ayem.

8) Guyub Rukun

Meningkatkan dan Mempertahankan budaya gotong royong, bekerja sama, tolong menolong, saling membantu sehingga bias menumbuhkan

rasa guyup rukun sesame warga masyarakat se Desa Nglipar Khususnya Kecamatan Nglipar Umumnya. Demi masyarakat yang damai, tentram da Sejahtera.

9) Unggul

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Nglipar maka perlu meningkatkan pengetahuan dan Keterampilan SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di Desa Nglipar dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar. Meningkatkan Potensi SDA dan SDM yang ada, juga UKM dan usaha jasa perdagangan, pertukangan untuk diadakannya pelatihan-pelatihan bekerja sama dengan instansi pemerintahan maupun swasta.

10) Meningkatkan Pelayanan Publik

Meningkatkan Pelayanan public yang ramah, cepat, tepat, dan penuh tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi.

11) Ekonomi

Meningkatkan pendapatan Asli Desa (PAD) bekerjasama dengan BUMDES Mmbuat Kios- Kios Strategis Meningkatkan peran kelembagaan yang ada PKK, Karang Taruna, UKM desa bias bersaama-sama bermusyawarah untuk membuat tama kuliner mingguan Untuk Meningkatkan pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat.

12) Budaya

Meningkatkan, Mempertahankan, Mengaktifkan seni, kelompok-kelompok seni, budaya, kegiatan Budaya, membudayakan pola hidup sehat, serta mempertahankan budaya-budaya yang ada.

13) Transparan

Menjalankan Pemerintahan Desa, Desa Nglipar yang tertib, disiplin, cepat, ramah, sopan, berdedikasi tinggi, transparan dan penuh tanggungjawab.

14) Akhlaq Mulia, Ramah dan Santun

Meningkatkan Mempertahankan dan Menjaga adat orang jawa sebagai adat ketimuran dan warga beragama sehingga menjaga akhlag baik, budi pekerti dan bahasa yang sopan dan gerak yang santun.

15) Rahayu dan Aman.

Meningkatkan dan Mempertahankan, Menjaga keamanan, Ketentraman, Kenyamanan berkehidupan masyarakat untuk masyarakat yang rahayu dan Aman.

C. Kondisi Geografis Kalurahan Nglipar

Kalurahan Nglipar merupakan kalurahan perkotaan di wilayah Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi perputaran ekonomi masyarakat luas dengan didukung adanya Pasar Negeri dan jalur transportasi antar kapanewon dan juga banyaknya pelaku bisnis jasa dan banyaknya pedagang kecil lokal maupun dari luar wilayah kalurahan Nglipar serta keberadaan Badan Usaha Milik Kalurahan yang telah memiliki beberapa embrio penopang ekonomi rakyat.

1. Batas Wilayah

Batas wilayah adalah garis atau batasan yang menandai perbatasan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Batas wilayah bisa berupa batas administratif antara negara, provinsi, kabupaten, atau kota. Batas wilayah ini biasanya ditetapkan oleh hukum atau kesepakatan antara pihak-pihak yang bersangkutan, dan sering kali diatur secara resmi oleh pemerintah atau lembaga terkait. Batas wilayah ini penting untuk menetapkan yurisdiksi, administrasi, serta hak dan kewajiban yang berlaku di setiap wilayah tersebut. berikut batas wilayah Kalurahan Nglipar:

Sebelah Utara : Kalurahan Kedungpoh
Sebelah Selatan : Kalurahan bejiharjo, Kalurahan Karangmojo
Sebelah Barat : Kalurahan Kedungkeris
Sebelah Timur : Kalurahan Pengkol

Di Kalurahan Nglipar, struktur administratif dibagi menjadi beberapa padukuhan, yang masing-masing memiliki wilayah teritorial dan unit-unit administratif yang lebih kecil yang terbagi menjadi 6 wilayah padukuhan yang terdiri dari 6 RW dan 38 RT. Berikut adalah rincian struktur administratif pada tingkat padukuhan:

Tabel II. 2
Pembagian Wilayah Padukuhan, RW/RT

No	Nama Padukuhan	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Padukuhan Sumberjo	1	4
2	Padukuhan Mengger	1	8
3	Padukuhan Nglipar Lor	1	8

4	Padukuhan Nglipar Kidul	1	6
5	Padukuhan Ngaliyan	1	9
6	Padukuhan Kedungranti	1	3
Total		6	38

Sumber: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

Dari tabel tersebut, kita dapat menarik beberapa kesimpulan Terdapat total enam padukuhan di wilayah tersebut. Total jumlah RW (Rukun Warga) adalah enam. Total jumlah RT (Rukun Tetangga) adalah 38. Setiap padukuhan memiliki satu RW, dengan jumlah RT bervariasi antara tiga hingga sembilan. Ada variasi dalam jumlah RT di setiap padukuhan, yang mungkin mencerminkan perbedaan dalam ukuran atau kepadatan penduduk di setiap padukuhan. Setiap padukuhan memiliki satu RW, menunjukkan struktur administratif yang konsisten di seluruh wilayah. Kesimpulan ini memberikan gambaran umum tentang struktur administratif dan jumlah rumah tangga di setiap padukuhan di wilayah tersebut.

2. Kondisi Wilayah

Wilayah Kalurahan Nglipar memiliki beragam penggunaan lahan yang mencerminkan keberagaman aktivitas dan fungsi masyarakat di dalamnya. Lahan sebagian besar digunakan untuk sawah irigasi, tanah kering/tegalan, tanah pemukiman, tanah kuburan, tanah kehutanan dan tanah lain-lain Wilayah ini memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakatnya. Berikut adalah ringkasan kondisi wilayah Kalurahan Nglipar:

Tabel II.3

Luas Lahan

No	Kategori	Luas (ha)
1	Sawah Irigasi	0 ha.
2	Tanah kering/tegalan	277.2445 ha
3	Tanah pemukiman	177.6935 ha.
4	Tanah Kuburan	2.5000 ha
5	Tanah Lain-Lain	25.1630 ha
6	Tanah kehutanan	780.0000 ha
	Jumlah	1.332.8115 ha

Sumber: RPJMKal 2020 – 2026 Kalurahan Nglipar

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa Luas Total Wilayah Kalurahan Nglipar: 1.332.8115 Ha. Ini adalah luas total wilayah yang tersedia untuk berbagai kegiatan dan penggunaan lahan. Tidak ada lahan yang digunakan sebagai sawah irigasi. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa sistem pertanian di wilayah tersebut bergantung pada sumber air yang lain atau menggunakan metode pertanian yang tidak memerlukan irigasi. Kemudian, luas tanah kering atau tegalan mencapai 277.2445 Ha. Tanah kering ini mungkin digunakan untuk pertanian tanaman yang tidak memerlukan banyak air, seperti tanaman kering atau perkebunan yang tidak tergantung pada irigasi. Dilanjutkan dengan tanah Pemukiman: 177.6935 Ha wilayah ini digunakan untuk pemukiman manusia. Luasnya menunjukkan keberadaan komunitas yang tinggal di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Tanah Kuburan: 2.5000 Ha area ini digunakan sebagai tempat pemakaman,

menunjukkan keberadaan populasi manusia dan kebutuhan akan fasilitas pemakaman.

Sedangkan, tanah Lain-lain: 25.1630 Ha luas tanah ini mungkin mencakup berbagai penggunaan yang tidak termasuk dalam kategori yang disebutkan sebelumnya, seperti area komersial, fasilitas umum, atau lahan yang belum diklasifikasikan secara spesifik. Dilanjutkan dengan, tanah Kehutanan: 780.0000 Ha, Ini adalah luas tanah yang diidentifikasi sebagai hutan atau area yang ditutupi oleh vegetasi hutan. Tanah kehutanan ini penting untuk konservasi alam, keanekaragaman hayati, dan fungsi ekosistem. Dengan demikian, analisis data luas wilayah Kalurahan Nglipar menunjukkan beragam penggunaan lahan, dari pertanian hingga pemukiman manusia dan konservasi alam. Hal ini menggambarkan kompleksitas dan keberagaman aktivitas manusia serta keanekaragaman alam yang ada di wilayah tersebut.

3. Kondisi Topografi

Dari penjelasan tersebut, kita dapat membuat beberapa penjelasan tentang kondisi topografi Kalurahan Nglipar. Kalurahan Nglipar terletak 11 kilometer sebelah utara dari pusat pemerintahan Kabupaten Gunungkidul. Ini menandakan bahwa kalurahan ini terletak agak jauh dari pusat administrasi kabupaten, namun masih dalam jarak yang dapat diakses secara relatif mudah. Kalurahan Nglipar memiliki ketinggian +200 meter di atas permukaan laut. Ketinggian yang relatif tinggi ini bisa memberikan

karakteristik topografi yang beragam, termasuk kemungkinan adanya lereng, bukit, atau dataran tinggi.

Dengan ketinggian yang relatif tinggi, kemungkinan besar Kalurahan Nglipar memiliki topografi yang berbukit-bukit atau bergelombang. Ini bisa mencakup lereng yang curam di beberapa bagian, serta lembah-lembah yang mungkin ada di antara bukit-bukit tersebut. Topografi yang berbukit atau bergelombang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, termasuk pertanian, akses transportasi, dan infrastruktur. Kemiringan lereng dan kondisi tanah yang bervariasi juga bisa memengaruhi cara penggunaan lahan dan pengelolaan sumber daya alam. Wilayah dengan topografi berbukit sering kali memiliki risiko bencana alam tertentu, seperti tanah longsor atau banjir bandang.

Oleh karena itu, perencanaan pengembangan wilayah dan mitigasi risiko bencana harus memperhitungkan karakteristik topografi ini. Dengan demikian, kondisi topografi Kalurahan Nglipar yang terletak di ketinggian +200 meter di atas permukaan laut dan berjarak 11 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Gunungkidul menunjukkan adanya potensi untuk berbagai jenis aktivitas dan juga memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan dan pengelolaan wilayah.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wilayah Kalurahan Nglipar memiliki topografi yang relative data. Wilayah datar cenderung memiliki tanah yang lebih mudah untuk dikembangkan secara pertanian atau untuk pemukiman manusia. Mereka juga cenderung

memiliki aksesibilitas yang baik karena kurangnya rintangan geografis. Selain itu, meskipun hanya menyumbang 20% dari total wilayah, wilayah ombak tetap memiliki kepentingan yang signifikan. Topografi berombang cenderung menawarkan beragam kondisi tanah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian yang lebih beragam atau untuk pengembangan pariwisata alam.

Tidak adanya wilayah Kalurahan Nglipar yang diklasifikasikan sebagai berbukit sampai bergunung menunjukkan bahwa tidak ada bagian dari wilayah yang memiliki ketinggian signifikan. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa wilayah tersebut terletak di dataran rendah atau dataran sedang, yang dapat mempengaruhi iklim, jenis tanah, dan jenis vegetasi yang mendominasi.

Analisis ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang kondisi topografi wilayah Kalurahan Nglipar. Dengan mayoritas wilayah yang datar, fokus pengembangan dapat ditempatkan pada pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian, perkotaan, atau industri yang memanfaatkan keberadaan tanah datar. Sedangkan, wilayah berombak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang membutuhkan variasi kondisi tanah, seperti pertanian berbasis peternakan atau pariwisata alam.

D. Kondisi Demografi Kalurahan Nglipar

Dalam rangka menopang keberlangsungan kemajuan Kalurahan Nglipar, utamanya didukung oleh statistik kependudukan yang secara rinci dan komunitas terbagi menjadi beberapa kelompok, baik dari segi gender, umur,

tingkat pendidikan, dan mata pencaharian. Sebagai gambaran tingkat perkembangan penduduk atau Sumber Daya Manusia yang tersedia di wilayah Kalurahan Nglipar adalah sebagai berikut :

1. Data Jumlah Penduduk Dan Jumlah Kepala Keluarga

Data berdasarkan jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga Kalurahan Nglipar adalah informasi statistik yang menggambarkan populasi penduduk dan struktur keluarga di wilayah Kalurahan Nglipar. Dalam konteks ini, "jumlah penduduk" merujuk kepada total individu yang tinggal di Kalurahan Nglipar, sedangkan "jumlah kepala keluarga" mengacu pada total jumlah rumah tangga atau keluarga yang ada di wilayah tersebut.

Analisis data berdasarkan jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga memberikan wawasan tentang distribusi demografis dan struktur sosial di Kalurahan Nglipar. Ini dapat memberikan pemahaman tentang komposisi gender penduduk, proporsi rumah tangga, serta karakteristik demografis lainnya seperti usia, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya.

Informasi ini penting untuk perencanaan pembangunan, alokasi sumber daya, dan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, dan layanan masyarakat lainnya. Dengan memahami data ini, pemerintah dan lembaga terkait dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Kalurahan Nglipar. Tabel jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga disajikan sebagai berikut:

Tabel II.4
Jumlah Penduduk Dan Jumlah Kepala Keluarga

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	4. 508 Jiwa
	Penduduk Laki-laki	2. 421 Jiwa
	Penduduk Perempuan	2.087 Jiwa
2	Jumlah Kepala Keluarga	1.358 Jiwa
	KK laki-laki	1.145 Jiwa
	KK Perempuan	213 Jiwa

Sumber: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa total jumlah penduduk Kalurahan Nglipar adalah 4.508 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 2.421 jiwa, sedangkan penduduk perempuan adalah 2.087 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit lebih banyak penduduk laki-laki daripada penduduk Perempuan. Dari jumlah kepala keluarga tersebut, 1.145 jiwa merupakan kepala keluarga laki-laki, sedangkan 213 jiwa merupakan kepala keluarga perempuan. Perbandingan ini menunjukkan dominasi laki-laki dalam peran sebagai kepala keluarga.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut memiliki jumlah penduduk yang cukup signifikan, dengan sedikit kelebihan jumlah penduduk laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, terdapat dominasi laki-laki dalam peran sebagai kepala keluarga, meskipun jumlah kepala keluarga perempuan juga signifikan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan dan program-program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

2. Data Berdasarkan Kelompok Usia

Data berdasarkan kelompok usia adalah informasi statistik yang dikelompokkan berdasarkan rentang usia tertentu. Analisis data berdasarkan kelompok usia memberikan pemahaman tentang distribusi usia dalam populasi suatu wilayah atau kelompok tertentu. Hal ini dapat memberikan informasi penting tentang struktur demografis, pola pertumbuhan populasi, tingkat ketergantungan, kebutuhan layanan kesehatan, pendidikan, dan sosial, serta tantangan dan peluang yang terkait dengan populasi dalam rentang usia tertentu.

Data berdasarkan kelompok usia sering digunakan oleh pemerintah, lembaga penelitian, dan organisasi non-profit untuk merencanakan kebijakan dan program yang sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok usia dalam masyarakat. Misalnya, informasi ini dapat digunakan untuk merancang program kesehatan yang ditargetkan untuk kelompok usia tertentu, mengidentifikasi kebutuhan pendidikan atau pelatihan khusus, atau mengevaluasi dampak program sosial pada berbagai kelompok usia. Berikut Data Berdasarkan kelompok usia kalurahan Nglipar:

Tabel II.5
Data Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki(Jiwa)	Perempuan(Jiwa)	
1	0-5 Tahun	56	62	118
2	6-18 Tahun	342	342	684
3	19 – 40 Tahun	716	666	3.382
4	41-75 Tahun	1.028	279	1.304
5	76 – 90 Tahun	279	141	420
	Total	2.421	1.490	5.908

: Sumber: *RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar*

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa distribusi penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin menunjukkan variasi, dengan beberapa kelompok usia memiliki perbedaan signifikan dalam jumlah laki-laki dan perempuan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan program-program kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan karakteristik demografis setiap kelompok usia.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk Kalurahan Nglipar mengacu pada tingkat atau tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Informasi ini mencakup berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan

profesional. Analisis tingkat pendidikan penduduk Kalurahan Nglipar memberikan gambaran tentang tingkat literasi, akses pendidikan, dan kualifikasi penduduk dalam wilayah tersebut. Data ini dapat memberikan wawasan tentang seberapa baik penduduk setempat telah mengakses pendidikan formal dan sejauh mana mereka telah mencapai kualifikasi pendidikan tertentu.

Informasi ini penting untuk merencanakan program pendidikan, meningkatkan aksesibilitas pendidikan, dan memastikan bahwa kebutuhan pendidikan masyarakat terpenuhi. Selain itu, pemahaman tentang tingkat pendidikan penduduk juga dapat memberikan pandangan tentang potensi ekonomi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan tertentu. Secara umum, data tingkat pendidikan penduduk Kalurahan Nglipar akan mencakup persentase individu dalam berbagai kategori pendidikan, seperti tidak sekolah, lulusan SD, SMP, SMA, diploma, sarjana, dan seterusnya. Berikut tabel Tingkat Pendidikan Penduduk Kalurahan Nglipar:

Tabel II.6

Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Jenis Pendidikan	Jumlah(Jiwa)
1	Buta Huruf	92
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	82
3	Tamat SD	243
4	Tamat SLTP	1.907
5	Tamat SLTA	1.746
6	Sarjana	438

Jumlah	4.508
--------	-------

Sumber: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat 92 jiwa penduduk yang masih buta huruf, artinya mereka belum memperoleh pendidikan formal. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam akses pendidikan atau mungkin kurangnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan di kalurahan tersebut. Sedangkan, ada 82 jiwa penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar (SD). Meskipun lebih rendah dibandingkan dengan jumlah buta huruf, masih terdapat sebagian penduduk yang belum menyelesaikan pendidikan dasar, yang dapat menjadi fokus untuk program-program pemutakhiran keterampilan atau kesetaraan pendidikan. Untuk, jumlah penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan dasar (SD) adalah 243 jiwa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan dasar, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada tingkat pendidikan SLTP memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi, yaitu 1.907 jiwa. Ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan menengah pertama atau setara. Serta, ada 1.746 jiwa penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas atau setara. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan lanjutan dalam masyarakat. Selain dari itu juga, pada jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan tinggi (Sarjana) adalah 438 jiwa. Ini menunjukkan adanya

minat dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di kalurahan tersebut.

Dari analisis ini, terlihat bahwa mayoritas penduduk Nglipar telah menempuh pendidikan hingga tingkat menengah, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum menyelesaikan pendidikan dasar atau tidak memiliki pendidikan formal. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kesetaraan pendidikan di kalurahan tersebut.

4. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kalurahan Nglipar merujuk pada informasi statistik tentang pekerjaan atau mata pencaharian penduduk di sebuah kelurahan atau desa yang disebut Nglipar. Data ini biasanya mencakup berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk di wilayah tersebut, seperti petani, pedagang, buruh, pegawai negeri, dan sebagainya. Tujuan dari data ini bisa beragam, mulai dari perencanaan pembangunan ekonomi lokal, penentuan alokasi sumber daya, hingga evaluasi program-program pemberdayaan masyarakat. Dengan memahami pola mata pencaharian penduduk, pemerintah atau lembaga terkait dapat merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut.

Tabel II.7

Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
----	------------------------	----------------

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Petani	1.081
2	Buruh Tani	90
3	Buruh Swasta	689
4	PNS	107
5	Pengrajin	14
6	Pedagang	184
7	Peternak	374
8	Jasa	47
total		2.586

Sumber: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas individu tergolong dalam kategori Buruh Swasta dengan jumlah 689 jiwa, diikuti oleh Petani dengan jumlah 1.081 jiwa. Profesi lainnya memiliki jumlah yang lebih rendah seperti Peternak, Pedagang, Buruh Tani, dan lain-lain. Jumlah PNS (Pegawai Negeri Sipil) berjumlah 107 jiwa, yang menunjukkan adanya kehadiran sektor pelayanan publik di dalam data tersebut.

5. Bencana Alam

Kalurahan Nglipar memiliki beberapa ancaman bencana yaitu: gempa bumi, kekeringan, erosi dan sedimentasi, epidemi penyakit menular, kejadian luar biasa, banjir, kebakaran, angin puting beliung, kegagalan teknologi, kecelakaan transportasi dan konflik sosial. Pada tahun 2007 jumlah korban bencana alam sebanyak 8 KK, tahun 2008 sebanyak 2 KK, dan pada tahun 2010 sebanyak 3 KK.

Kawasan rawan bencana alam di Desa Nglipar meliputi:

- a. Kawasan rawan gempa bumi di seluruh wilayah desa dengan tingkat resiko paling tinggi berada pada jalur sesar/patahan aktif;
- b. Kawasan rawan banjir di Daerah Aliran Sungai Oyo meliputi:
 1. Padukuhan Kedungranti.
 2. Padukuhan Nglipar Kidul bagian selatan.
- c. Kawasan rawan angin topan di seluruh wilayah desa

E. Keadaan Ekonomi

Dilihat dari struktur ekonomi, menunjukkan bahwa penyumbang utama perekonomian Kalurahan Nglipar selama kurun waktu 2006 - 2010 masih didominasi oleh sektor pertanian, diikuti sektor jasa, sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi Kalurahan Nglipar sampai dengan tahun 2020 masih di dominasi oleh kegiatan ekonomi kelompok sektor primer yaitu sektor pertanian dan penggalian, disusul kelompok sektor tersier, baru kelompok sektor sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi belum mampu berkembang secara optimal kearah pengembangan sektor industri dan pengolahan, dengan demikian sektor pertanian masih menjadi tumpuan mata pencaharian masyarakat secara umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa perencanaan kedepan tidak boleh mengesampingkan program- program pembangunan pertanian. Kebijakan untuk mendorong perekonomian bergeser ke sektor industri dan pengolahan lebih ditekankan kepada kesiapan bahan baku yang berbasis produk pertanian, kesiapan sumber daya manusia, dan persiapan jaringan pemasaran.

1. Sektor Pertanian

Kondisi tanah pertanian yang cukup kritis, khususnya pada musim kemarau sehingga produktivitas menjadi menurun. Namun dengan adanya dukungan dari pemerintah baik dari dinas pertanian, perkebunan maupun dari dinas koperasi dan PKM untuk mengembangkan sektor pertanian sehingga sektor ini mampu bertahan bahkan dikembangkan dengan penguatan kelembagaan pertanian serta penerapan system pertanian yang berbasis intensifikasi lahan. Produksi pertanian tanaman pangan di di Kalurahan Nglipar yang terbesar yaitu padi ladang, jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang tanah.

2. Sektor Kehutanan

Kalurahan Nglipar, kehidupan penduduknya bergantung pada pengelolaan hutan. Lahan milik penduduk yang pada umumnya dengan luasan kecil dan kondisinya kurang subur, telah membuat lahan kawasan hutan menjadi sasaran untuk digarap sebagai penopang kebutuhan hidupnya, yang pada umumnya miskin.

Pengelolaan hutan negara diarahkan lebih pada fungsi konservasi sehingga memiliki peran sangat strategis untuk mendukung ekonomi wilayah, ekowisata, pusat pendidikan. dan ekonomi masyarakat. Hutan rakyat di Kalurahan Nglipar pada umumnya adalah hutan produksi dan berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan.

Selain itu, keberadaan hutan negara di Kalurahan Nglipar memiliki peranan dan kedudukan yang penting dan unik. Di satu sisi, hutan negara itu sejak lama merupakan hutan produksi yang menghasilkan komoditas kehutanan, yang memiliki arti penting bagi perolehan pendapatan asli daerah. Di sisi yang lain, keberadaan hutan negara di Desa Nglipar berkaitan dengan upaya pemerintah untuk menghijaukan kembali lahan kritis yang ada di wilayah ini.

Selain hutan negara, sasaran usaha rehabilitasi lahan kritis terutama ditujukan pada lahan pekarangan milik penduduk, yang dikenal dengan istilah hutan rakyat. Dari hutan rakyat ini berbagai potensi kehutanan dan perkebunan dapat dikembangkan, dengan beberapa hasil komoditas kehutanan seperti kayu jati, mahoni, sonokeling, bambu, akasia, dan sebagainya.

Komoditas kehutanan yang dihasilkan di Kalurahan Nglipar antara lain jati, mahoni, akasia, sonokeling, bambu, dan arang. Komoditas yang paling besar produksinya adalah jati, mahoni, akasia, dan bambu.

3. Perkebunan

Perkebunan yang paling menonjol di Kalurahan Nglipar adalah perkebunan dipekarangan dengan komoditi kelapa, pisang, dan mangga serta buah buahan yang lain.

4. Sektor Perikanan

Produksi perikanan Kalurahan Nglipar kurang karena sektor ini hanya mengandalkan dari hasil budi daya perikanan kolam dan dari sungai Oya yang terbatas untuk konsumsi rumah tangga

5. Sektor Peternakan

Pada tahun 2019 peternakan sapi potong merupakan satu-satunya jenis ternak besar di Kalurahan Nglipar. karena sebagian besar penduduk Kalurahan Nglipar adalah petani, maka mereka juga mempunyai binatang piaran yang biasanya berupa binatang ternak. sebagian besar adalah berternak sapi. disamping sebagai tabungan, juga dapat dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk organik yang murah, selain sapi, kambing dan ayam kampung juga banyak dipelihara oleh masyarakat. sama seperti sapi, kambing dan ayam juga merupakan tabungan dan mudah menjualnya bila memerlukan uang, selain itu, ada juga domba. Berdasarkan penilaian dari berbagai pihak menyatakan bahwa bahwa Nglipar termasuk penghasil ternak dan budaya masyarakat petani untuk memelihara ternak turut memberikan andil dalam peningkatan populasi ternak.

Dari sisi harga komoditas peternakan relatif terus meningkat sehingga menjadi peluang bagi para petani untuk mengembangkan secara lebih serius dan bukan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Beberapa potensi antara lain adalah:

Jumlah populasi ternak dan peternak sangat besar;

- 1) Sumber daya manusia Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul secara kuantitas dan kualitas relatif cukup baik (petugas medis, paramedis, mantri ternak dan inseminator);
- 2) Ketersediaan infrastruktur (Puskesmas, Pengolahan pakan ternak);
- 3) Budaya memelihara ternak di masyarakat sangat tinggi;
- 4) Ketersediaan lahan cukup;
- 5) Permintaan pasar yang tinggi didalam dan luar daerah;
- 6) Bebas beberapa penyakit hewan menular strategis dan;
- 7) Dukungan Pemerintah baik Pusat maupun Daerah terhadap pengembangan sapi bibit sapi putih / Peranakan Onggole (PO).

Kendala pengembangan sektor ini adalah keterbatasan persediaan pakan ternak, khususnya pada musim kemarau sehingga sulit mengembangkan skala ternak dan kurangnya modal usaha.

Tabel II.8

Perkembangan Populasi Ternak di Kalurahan Nglipar Tahun 2017 – 2019

No	Jenis Ternak	Tahun (Ekor)		
		2017	2018	2019
1	Sapi Potong	820	829	833
2	Kambing	1.086	136. 913	137. 958
3	Babi	-	-	-
4	Ayam Buras	1.947	1. 982	1. 866
5	Ayam Ras Pedaging	21.573	32. 780	48. 943

Sektor: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

6. Sektor Perindustrian

Perkembangan industri kecil dan menengah di Desa Nglipar dimasa mendatang bisa dikembangkan (prospektif) namun masih memerlukan tahapan yang panjang khususnya untuk transfer teknologi. Sektor ini banyak didominasi oleh industri rumah tangga, Industri kecil dan mikro ini berbasis pada hasil pertanian, dan kehutanan diantaranya industri makanan ringan dan industri kayu

Kendala yang dihadapi adalah:

- Kualitas SDM
- Terbatasnya jaringan pemasaran
- Minimnya sentuhan kreasi
- Belum adanya kerjasama yang intens dengan pihak lain

7. Sektor Perdagangan

Beberapa kurun waktu lalu perekonomian nasional menunjukkan kondisi buruk dengan tingkat kepercayaan semua pihak yang hampir-hampir hilang. Tingkat kepercayaan yang tradah itu telah menjadi ancaman yang serius di bidang ekonomi, sosial dan politik. Karena itu pemulihan dan peningkatan ekonomi tidak dapat dilakukan semata-mata oleh kegiatan ekonomi tetapi harus ditunjang oleh bidang yang lain khususnya politik dan keamanan.

8. Sektor Koperasi

Koperasi pada saat ini cenderung melemah dan lesu karena greget dari pemerintah pusat terhadap koperasi kurang terasa, tidak seperti pada masa-masa orde baru. Hal ini bukan berarti pemerintah saat ini tidak mengedepankan koperasi akan tetapi karena kebijakan- kebijakan

Sektor pariwisata belum bisa memberikan kontribusi terhadap program dikarenakan tidak adanya wisata alam yang diprioritaskan, namun dari beberapa potensi keanekaragaman budaya lokal dan Desa Nglipar dilewati oleh sungai oya, belum bisa mendukung wisata alam di Kecamatan Nglipar.

F. Sarana dan Prasarana Kalurahan Nglipar

Infrastruktur yang mendukung kegiatan sosial ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, dan pengembangan sentra produksi meliputi: jalan dan jembatan, irigasi dan prasarana permukiman (air bersih, drainase, dan sanitasi masyarakat).

Kondisi Insfrastruktur di Desa Nglipar adalah sebagai berikut:

Tabel II.9

Data Kondisi Jalan Tahun 2019

No.	Jenis Jalan	Panjang Jalan	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Aspal	7.350	5. 445	765	1.140
2	Cor Rabat Beton	12.569	7. 884	3. 465	1.220
3	Batu	16.930	2. 450	12. 930	1.550
4	Tanah	5.320	-	5. 320	-
Jumlah		40. 539	13. 814	22. 645	4. 080

Sumber: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas jalan berada dalam kondisi Sedang, sementara perhatian khusus mungkin diperlukan untuk memperbaiki jalan dalam kondisi Rusak. Selain itu, jenis jalan Batu mungkin

memerlukan perhatian khusus karena mayoritas panjang jalan dalam kondisi Sedang.

Tabel II.10

Kondisi Jembatan Tahun 2019

No.	Lokasi	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Sumberjo	2 unit	2 unit	-	-
2	Mengger	3 unit	3 unit	-	-
3	Nglipar Lor	4 unit	4 unit	-	-
4	Nglipar Kidul	7 unit	5 unit	2 unit	-
5	Ngaliyan	3 unit	2 unit	1 unit	-
6	Kedungranti	2 unit	1 unit	1 unit	-
Jumlah		21 unit	18 unit	4 unit	-

Sumber: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

Data data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas jembatan berada dalam kondisi Baik. Namun, perlu perhatian khusus terhadap jembatan yang dalam kondisi Rusak untuk perbaikan dan pemeliharaan yang tepat waktu demi keamanan dan fungsionalitas infrastruktur jembatan.

a. Pelayanan Air Bersih

Guna mencukupi kebutuhan air bersih mlakukan dengan beberapa hal di antaranya:

1. Pengembangan sistem perpipaan yang diambil dari sumur bor (Sebagian Padukuhan Mengger dan Nglipar Lor) dan sumber mata air bawah tanah (Sebagian Padukuhan Kedungranti).
2. Saluran PDAM

G. Kondisi Pemerintah Kalurahan

Pemerintahan desa adalah pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintahan desa yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan desa yaitu Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Dalam menjalankan roda pemerintahan Pemerintah Desa memiliki fungsi ganda yaitu sebagai penyelenggara pemerintahan sekaligus sebagai penyelenggara dalam pembangunan di Desa. Sebagai penyelenggara pemerintahan di desa berperan utama merigatur tatanan

kehidupan bermasyarakat di desa dalam kerangka regulasi, sedangkan sebagai penyelenggara dalam pembangunan desa berperan sebagai pelaksana dan sebagai penanggungjawab dalam keseluruhan proses pembangunan yang dilaksanakan di desa yaitu dalam kerangka investasi dan penyediaan barang serta pelayanan publik.

1. Pembagian wilayah kerja

Desa Nglipar dalam penyelenggaraan pemerintahan secara administratif terbagi dalam 6 Padukuhan 6 RW dan 38 RT, secara lengkap sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

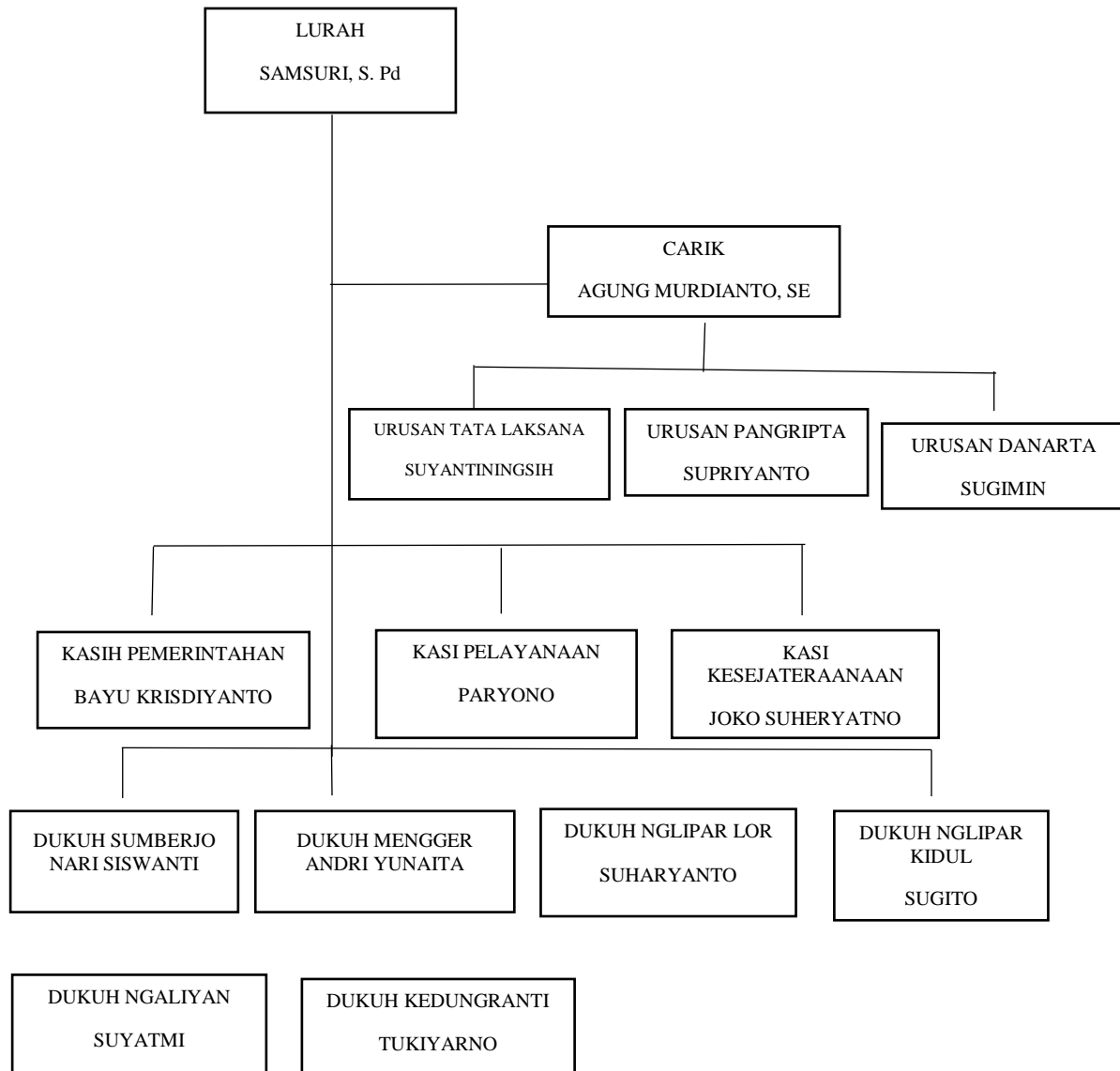
Tabel II.11

Jumlah Padukuhan dan RT

No.	Padukuhan	RT
1	Sumberjo	01, 02, 03, 04
2	Mengger	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08
3	Nglipar Lor	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08
4	Nglipar Kidul	01, 02, 03, 04, 05, 06
5	Ngaliyan	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09
6	Kedungranti	01, 02, 03

Sumber: RPJMKal 2020-2026 Kalurahan Nglipar

2. Struktur Pemerintah Kalurahan Nglipar



Lembaga Pemerintahan Kalurahan Nglipar terdiri dari Lurah beserta Pamong dan Badan Permusyawaratan Kalurahan. Lurah dan Pamong berperan sebagai pelaksana kegiatan dan teknis sedangkan Badan Permusyawaratan Kalurahan memiliki berperan membahasa dan menyepakati rancangan peraturan kalurahan bersama Lurah serta menampung dan

menyalurkan aspirasi dari masyarakat sebagai referensi terhadap pembuatan program.

3. Organisasi Lembaga Kemasyarakatan Desa

Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dalam Permendagri Nomor 18 Tahun 2018 adalah wadah partisipasi masyarakat, sebagai mitra Pemerintah Desa, ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat Desa

Jenis Lembaga Kemasyarakatan Desa, yaitu:

- a. Bidang Rukun Tetangga (RT)
- b. Bidang Rukun Warga (RW)
- c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Padukuhan (LPMP)
 1. Terbatasnya upaya-upaya masyarakat pada kegiatan pembinaan generasi muda dan pengembangan keolahragaan, seni budaya dan sosial
 2. Belum terwujudnya pola hidup bersih sehat masyarakat
 3. Belum tertatanya lingkungan sanitasi yang baik di masyarakat desa
 4. Diwilayah pemukiman rentan terjadi bencana banjir yaitu diwilayah pemukiman pinggiri sungai oya
 5. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan masih relatif rendah

d. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

1. Terbatasnya upaya-upanya dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Kesempatan kerja dan usaha masih sempit dan belum memadai.
3. Terbatasnya kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat khususnya bagi usia prouktif dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.
4. Belum adanya persiapan kongkrit tentang arah konsep BUMDesa sehingga butuh bimbingan khusus dalam pelaksanaanya.
5. Terbatsnya informasi dan pengetahuan masyarakat dalam usaha kegiatan sertamenguatkan daya jual produknya dipasaran.
6. Terbatasnya modal dan manajemen bagi pelaku usaha kecil.

e. Bidang Karang Taruna.

f. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa.

H. Potensi dan Masalah

1. Potensi Kalurahan Nglipar

Desa Nglipar memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik potesi fisik maupun potensi non fisik. Potensi-potensi tersebut dapat dikembatigikan dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Potensi yang ada di Kalurahan Nglipar antara lain berupa potensi alam, potensi ekonomi, potensi sosial budaya dan potensi kelembagaan

a. Sumber Daya Alam

Potensi alam merupakan potensi fisik yang dimiliki desa Nglipar antara lain:

1. Lahan Pertanian yang dapat ditingkatkan produktivitasnya karena sampai saat ini belum dikerjakan secara optimal
2. Lahan pekarangan yang subur belum di kelola secara optimal
3. Lahan pertanian dan lahan HMT cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi dan kambing karena kemudahan lahan kehutanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian
4. Peternakan masih merupakan usaha sampingan bagi masyarakat desa Nglipar
5. Potensi pengembangan budidaya perikanan (Lele, dll)
6. Terdapat cadangan bahan tambang galian C yang berupa batu putih
7. Potensial untuk dikembangkan sebagai pusat kuliner dan jajanan lokal skala home industri dan buah buahan lokal

b. Sumber Daya Manusia

1. Jumlah penduduk usia produktif cukup tinggi serta angkatan kerja yang belum bisa diandalkan karena belum adanya pelatihan ketrampilan
2. Kepadatan penduduk relatif jauh dari kepadatan

3. Bidang Pendidikan cukup baik dengan meningkatnya masyarakat yang melanjutkan sampai perguruan tinggi
 4. Banyaknya sumber daya peempun usia produktif yang belum dapat mendorong potensi industri rumah tangga
 5. Kemampuan bertani yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya
 6. Kerukunan antar umat beragama
- c. Kelembagaan dan Organisasi
1. Kelembagaan yang baik ditingkat desa dan padukuhan: BPD, LPMD, PKK, Karang Taruna, PKK, RT, RW, Gapoktan, Lembag Simpan Pinjam, Kelomp ok Tani, Kelompok Difabel dan lain-lain.
 2. Hubungan yang kondusif antara pemerintah desa dan lembaga kemasyarakatan desa
 3. Adanya kader kesehatan yang kurang optimal karena minimnya peralatan dan kesejahteraan
- d. Potensi Sarana Prasarana
- Adanya sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan wilayah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Saran dan prasarana jalan desa masih belum baik dikarenakan banyaknya ruas jalan yang sudah rusak dikarenakan perawatan yang kuang baik, atau belum tersentuh oleh pembanguna tetapi bisa dimanfaat kan sebagai sarana perhubungan.
- e. Potensi Sumberdaya Sosial Budaya

Potensi sumber daya sosial dan budaya Masyarakat merupakan elemen utama dalam kegiatan pembangunan sehingga setiap bentuk pembangunan selalu melibatkan masyarakat dan sumber daya sosial selalu melekat pada masyarakat Kalurahan Nglipar dalam bentuk pembangunan diharapkan bentuk sumber daya sosial bisa dimanfaatkan dan dilestarikan Potensi sumber daya sosial dan budaya Masyarakat antara lain:

1. Tradisi adat dan kebiasaan turun temurun
2. Sumber daya lokal
3. Kearifan lokal
4. Sistem pengambilan keputusan
5. Kebudayaan lokal
6. Legenda dan cerita rakyat
7. Mitos
8. Bahasa
9. Kesenian
10. Kerajinan tangan
11. Makanan tradisional
12. Pakaian adat
13. Bangunan tradisional

I. Organisasi Perlindungan Masyarakat

Kalurahan Nglipar memiliki organisasi perlindungan masyarakat yang merupakan lembaga atau badan yang bertujuan untuk menjaga keamanan,

ketertiban, dan keselamatan masyarakat serta memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko dan ancaman yang mungkin timbul. Organisasi ini akan bertanggung jawab atas berbagai aspek, termasuk penegakan hukum, pemadam kebakaran, layanan darurat medis, penanganan bencana alam, dan berbagai kegiatan lainnya yang berhubungan dengan perlindungan dan keselamatan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat serta memberikan respon yang cepat dan efektif terhadap berbagai situasi darurat atau kejadian yang membahayakan.

Untuk melindungi masyarakat di Kalurahan Nglipar, Pemerintah Kalurahan Nglipar menempatkan pos-pos keamanan di setiap Padukuhan dan di setiap RT untuk melindungi masyarakat agar tetap aman. Selain itu juga, diimbangi dengan adanya kerja sama antara Babinsa, Satuan Perlindungan Masyarakat yang di fasilitasi seragam, dan Jaga warga yang baru terbentuk dibulan November tahun 2023.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan temuan-temuan terkait penelitian yang telah dilakukan, dan disajikan dalam bentuk naratif untuk menyimpulkan bagaimana “Pengembangan Pariwisata Watu Lumbung Bagi Kesejahteraan Masyarakat” dengan melalui data hasil penelitian yang diperoleh dari sejumlah narasumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti; observasi, wawancara, studi dokumen dan dokumentasi dari objek penelitian.

A. Identifikasi Informan

Tabel III.1

Data Informen

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1	Bapa samsuri, S.pd	53 tahun	Laki -laki	S1	Lurah	Lurah
2	Bapak Ripto	64 tahun	Laki-laki	S1	BPD/Kal	BPD/Kal
3	Bapak Tukiarno	53 tahun	Laki-laki	SLTP	Dukuh	Dukuh
4	Bapak poryanto	47 tahun	Laki-laki	SMA	Pengelola wisata	Pengelola wisata
5	Bapak andi	42 tahun	Laki-laki	SMA	Pengelola wisata	Pengelola wisata
6	Bapak kirun	43 tahun	Laki-laki	SD	Petani	Masyarakat
7	Bapak Lankir	48 tahun	Laki-laki	SMA	Petani	Masyarakat

B. Pembahasan

1. Pengembangan Pariwisata Watu Lumbung

a. Pengelola Sumber Daya Manusia

Pengelola merupakan subjek utama dalam pelaksanaan kegiatan wisata Watu Lumbung di Kalurahan Nglipar memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Oleh sebab itu, maka pengelola mempunyai peran yang cukup penting dalam melaksanakan kegiatan wisata, seperti; Pengelola bertanggung jawab untuk mengembangkan konsep dan strategi wisata yang sesuai dengan potensi lokal Watu Lumbung. Mereka menentukan visi dan misi pengembangan wisata, memilih jenis atraksi dan kegiatan yang akan ditawarkan, serta menetapkan target pasar. Pengelola juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan, termasuk pelestarian lingkungan dan budaya setempat.

Pengelola juga perlu mengatur dan mengelola semua sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan wisata. Ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, seperti pemandu wisata, tenaga kebersihan, dan staf operasional lainnya. Selain itu, pengelola juga memastikan fasilitas seperti akses jalan, tempat parkir, area berkemah, dan fasilitas umum lainnya tersedia dan terjaga dengan baik. Sebagai subjek utama, pengelola juga bertanggung jawab atas kegiatan pemasaran dan promosi destinasi wisata. Mereka menyusun strategi promosi yang efektif, baik melalui media sosial, maupun kerjasama dengan kelompok lainnya. Tujuannya adalah untuk menarik lebih banyak pengunjung, meningkatkan kesadaran publik, dan

memposisikan Watu Lumbung sebagai destinasi wisata yang menarik. Selain itu, pengelola perlu memastikan bahwa semua kegiatan wisata di Watu Lumbung berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Mereka mengawasi operasional harian, mulai dari pembukaan tempat wisata, penyediaan layanan kepada pengunjung, hingga pelaksanaan acara-acara khusus. Pengelola juga bertugas untuk memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung selama berada di lokasi wisata.

Di sisi lain, pengelola juga berperan sebagai penghubung antara destinasi wisata dan komunitas lokal. Mereka bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi wisata, menciptakan peluang kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelola juga mendengarkan masukan dari masyarakat dan mempertimbangkannya dalam pengambilan keputusan. Yang paling penting adalah pengelola perlu melakukan pengawasan rutin terhadap seluruh aspek operasional wisata untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai standar. Mereka juga melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi ini penting untuk memastikan wisata Watu Lumbung tetap kompetitif dan mampu berkembang di masa depan.

Pengelola juga diharuskan berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Mereka memastikan bahwa pengembangan wisata tidak merusak alam sekitar, melainkan mendukung upaya konservasi. Selain itu, pengelola juga mempromosikan budaya dan tradisi lokal sebagai

bagian dari daya tarik wisata, sehingga pengunjung dapat belajar dan menghargai warisan budaya setempat. Dengan menjalankan semua peran ini, pengelola berfungsi sebagai pilar utama yang menentukan sukses atau tidaknya pengelolaan dan pengembangan wisata Watu Lumbung di Kalurahan Nglipar. Dalam wawancara bersama poryanto (pengelola wisata watu lumbung), menyampaikan bahwa;

“Sejauh ini kita memang lebih mengutamakan keadaan masyarakat sini, Mas. Kami juga pengen bahwa lewat adanya potensi ini, kita dapat memberdayakan warga agar membantu perekonomian setiap warga yang terlibat dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kegiatan, pihak pengelola lebih memprioritaskan kepentingan masyarakat setempat. Tujuan utama pengelola adalah memberdayakan masyarakat setempat. Mereka berharap bahwa potensi ini dapat membantu meningkatkan perekonomian warga yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal yang hampir sama disampaikan oleh andi (pengelola wisata watu lumbung), menyampaikan bahwa;

“Kita yang punya tugas di bagian pengelola, diutamakan untuk melakukan inovasi dan lebih kreatif dalam menata spot-spot yang ada di sekitar pariwisata ini. Dengan pengembangan yang baik, kita dapat membuat kemajuan dan juga perubahan yang baik dalam wisata watu lumbung. Dengan campur tangan dari pemerintah kalurahan yang tentunya selalu memberikan dukungan, kita dapat melakukan inovasi-inovasi yang lebih baik bagi wisata watu lumbung”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran pengelola dalam inovasi dan kreativitas dalam pengembangan destinasi wisata Watu Lumbung. Hal ini menunjukkan kesadaran akan

perlunya terus beradaptasi dan menciptakan pengalaman menarik bagi pengunjung, dengan mengutamakan pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Hal ini mencakup upaya melestarikan keasrian dan keindahan alam Breksi sekaligus memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung. Disisi lain akan memberikan dampak positif inovasi, dengan pengembangan yang baik dan inovasi yang tepat, kemajuan dan perubahan positif dapat terjadi pada industri pariwisata Watu Lumbung. Hal ini menunjukkan keyakinan terhadap potensi positif inovasi untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas destinasi pariwisata.

Dukungan terhadap pengelolaan dari Pemerintah kalurahan dan juga keterlibatan pemerintah daerah, dalam hal ini pengelolaan wiatu Lumbung. Dukungan dari Pemerintah Kalurahan dinilai penting dalam memfasilitasi inovasi dan pengembangan industri pariwisata yang lebih baik. Komitmen terhadap perubahan yang positif tentu mencerminkan komitmen pengelola dan otoritas setempat untuk menciptakan perubahan positif dalam industri pariwisata di Watu Lumbung. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Apa yang disampaikan oleh Pengelola Wisata Watu Lumbung perlu bahwa pentingnya inovasi, kreativitas, pembangunan berkelanjutan, dukungan pemerintah Kalurahan dan komitmen terhadap perubahan positif dalam pengelolaan destinasi pariwisata Watu Lumbung. Hal yang hampir sama disampaikan oleh andi (pengelola wisata watu lumbung), menyampaikan bahwa;

Dalam wawancara bersama Ripto selaku ketua BPKal, menyampaikan bahwa;

“Dalam pengelolaan pariwisata di wilayah ini, kami sebagai pemerintah tentu mempunyai tanggung jawab yang besar. Karena sebagai aktor yang mempunyai wewenang dalam pengembangan potensi tentu harus membuat strategi yang cukup baik. Misalnya, kami memberikan pelatihan keterampilan bagi pemandu wisata lokal, serta menyediakan dana bantuan untuk pengembangan infrastruktur seperti jalan menuju objek wisata dan fasilitas sanitasi. Semua ini tentu membutuhkan dana, dan pemerintah kalurahan harus bisa memenuhi hal itu, (Wawancara, 25 juli 2024)”

Sebagai Pemerintah Kalurahan, tanggung jawab besar dalam pengembangan pariwisata mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi lokal untuk kepentingan masyarakat dan ekonomi wilayah. Pemerintah kalurahan harus memastikan bahwa strategi yang diterapkan berkelanjutan dan menguntungkan bagi seluruh pemangku kepentingan. Untuk memaksimalkan potensi wisata di wilayah tersebut, pemerintah harus membuat strategi yang berbasis pada identifikasi potensi lokal dan kebutuhan pengunjung. Ini melibatkan pelatihan keterampilan harus fokus pada bidang yang relevan dengan jenis wisata yang ingin dikembangkan (misalnya, pemandu ekowisata, sejarah, atau budaya). Peningkatan kompetensi pemandu wisata tidak hanya akan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dengan keterampilan baru yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Setelah pemandu terlatih, strategi promosi pariwisata lokal melalui media sosial, kampanye digital, dan kemitraan dengan agen perjalanan juga perlu dilakukan untuk menarik wisatawan.

Infrastruktur yang memadai merupakan faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan pariwisata. yakni jalan yang baik memudahkan akses ke objek wisata, sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan. Perencanaan harus mempertimbangkan kondisi topografi wilayah dan biaya pembangunan, sambil memastikan jalan tersebut ramah lingkungan dan tidak merusak keseimbangan alam.

Fasilitas Sanitasi: Penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet umum, tempat cuci tangan, dan fasilitas pengolahan limbah, penting untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan, serta mendukung kesehatan pengunjung dan masyarakat lokal. Pengembangan infrastruktur dan pelatihan membutuhkan dana yang cukup besar. Pemerintah kalurahan dapat mengalokasikan sebagian dari APBDes untuk pelatihan pemandu wisata, pembangunan infrastruktur dasar, dan pemeliharaan fasilitas. Prioritas anggaran harus ditentukan berdasarkan kebutuhan paling mendesak dan potensi dampak ekonomi. Pemerintah dapat mencari bantuan dari berbagai sumber eksternal, seperti hibah dari pemerintah pusat, dana dari program CSR perusahaan swasta, atau bekerja sama dengan investor untuk proyek pembangunan infrastruktur. Mengajukan proposal untuk mendapatkan bantuan pemerintah pusat atau provinsi juga menjadi salah satu opsi penting.

Masyarakat juga dapat diberdayakan untuk ikut serta dalam pembangunan infrastruktur sederhana melalui program padat karya yang dibiayai oleh pemerintah atau melalui gotong royong. Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata juga bisa menghasilkan

pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur. Setiap langkah dalam pengembangan pariwisata harus dievaluasi berdasarkan dampak ekonomi dan sosial terhadap masyarakat. Pemerintah kalurahan harus memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak positif, baik dari segi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Dalam wawancara bersama dengan Samsuri selaku Lurah Nglipar, juga menyampaikan bahwa;

“Pengelolaan wisata Watu Lumbung ini, kami dari Pemerintah Kalurahan sudah memberikan kewenangan kepada BUMKal untuk mengaturnya bersama dengan pihak pengelola Watu Lumbung, mulai dari pengelolaan, pengembangan dan juga pembangunan infrastrukturnya. Posisi saya sebagai Lurah dalam pengelolaan Watu Lumbung sebenarnya adalah penasehat, mas. Memang ada kalanya saya juga berkoordinasi langsung dengan ketua-ketua, seperti Ketua BUMKal, Pengelola Watu Lumbung, dan Tokoh Masyarakat. Apabila ada hal urgen yang perlu kami bahas tentang wisata Watu Lumbung. Semua ini dapat diwakilkan dari masing-masing stakeholder. Kita melakukan sebagai bentuk monitoring terhadap wisata watu lumbung. Kadang dalam pembahasan kami selalu membicarakan “kira-kira apa yang perlu terus kita lakukan agar wisata watu lumbung ini tetap eksis dan berkelanjutan”, sehingga watu lumbung tetap bertahan sesuai yang kita inginkan.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pengelolaan Watu Lumbung dilakukan oleh pemerintah Kalurahan dengan memberikan kewenangan kepada BUMKal (Badan Usaha Milik Kalurahan) untuk mengaturnya bersama dengan pihak pengelola watu lumbung. Termasuk Lurah juga berperan sebagai penasihat dalam pengelolaan tersebut. Selain itu, juga terdapat koordinasi antara pemerintah Kalurahan, BUMKal, pengelola watu lumbung, dan tokoh masyarakat untuk membahas hal-hal penting terkait

pengelolaan watu lumbung. Pembahasan dilakukan untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan Watu Lumbung. Pemerintah memiliki peran dalam memberikan izin terkait wisata Watu Lumbung.

Keputusan ini diambil untuk memprioritaskan partisipasi langsung masyarakat dalam pengelolaan, demi menjaga kesejahteraan mereka. Pemerintah ingin memastikan bahwa pengelolaan Watu Lumbung dirasakan langsung oleh masyarakat tanpa intervensi pihak ketiga seperti investor. Partisipasi masyarakat dianggap penting untuk memastikan bahwa pengelolaan tetap berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan mereka. Jadi apa yang disampaikan Lurah Nglipar menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat dan keberlanjutan dalam pengelolaan wisata Watu Lumbung, dengan pemerintah lokal memegang peran penting dalam mengatur dan memastikan keseimbangan antara kebutuhan wisata, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

Artinya dalam pengelolaan Watu Lumbung tersebut, sudah melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah setempat, masyarakat lokal, dan juga ditekankan untuk mengatur dan mengelola wisata dengan efektif, berkelanjutan, dan memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan wisata menjadi fokus utama, dengan tujuan memberdayakan mereka secara ekonomi dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi desa mereka. Inovasi, kreativitas, dan pembangunan

berkelanjutan menjadi kunci dalam mengembangkan dan mempertahankan daya tarik Watu Lumbung sebagai destinasi wisata yang menarik.

Dukungan dari pemerintah setempat, terutama melalui BUMKal, serta komitmen untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan antara kebutuhan wisata, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan menjadi prioritas. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan, pembangunan, menjadi landasan untuk memastikan bahwa pengelolaan Watu Lumbung berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan mereka. Pengelolaan Watu Lumbung tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan wisata itu sendiri.

b. Tempat Pariwisata

Wisata Watu Lumbung di Kalurahan Nglipar sebagai unsur fisik berperan sebagai wadah atau tempat yang menampung berbagai kegiatan pariwisata yang diadakan di sana. Unsur fisik ini mencakup semua aspek material dan alami dari lokasi tersebut, yang menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung dan mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas wisata. Watu Lumbung memiliki lanskap alam yang indah, dengan formasi batuan unik, perbukitan, dan panorama yang memikat. Keunikan dan keindahan geografis ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam, berfoto, atau melakukan aktivitas outdoor seperti hiking dan trekking. Sebagai unsur fisik, lanskap ini menyediakan ruang alami yang luas untuk berbagai kegiatan pariwisata. Selain lanskap dan sumber daya

alam seperti flora dan fauna lokal juga menjadi bagian dari unsur fisik yang mendukung kegiatan wisata. Keanekaragaman hayati di sekitar Watu Lumbung memberikan peluang bagi kegiatan seperti pengamatan burung, edukasi lingkungan, dan tur ekowisata. Unsur fisik ini juga berperan dalam mendukung konsep wisata berbasis alam dan keberlanjutan. Elemen budaya dan sejarah yang terintegrasi dengan unsur fisik Watu Lumbung, seperti situs atau artefak sejarah, tradisi lokal, dan cerita rakyat setempat, menambah dimensi pengalaman wisata bagi pengunjung. Budaya dan sejarah ini menjadi bagian dari fisik tempat yang memberikan konteks dan kedalaman pada kegiatan wisata, serta mendukung upaya pelestarian warisan lokal. Unsur fisik Watu Lumbung memungkinkan pelaksanaan berbagai kegiatan wisata aktif, seperti olahraga alam (misalnya panjat tebing), bersepeda, dan kegiatan edukasi lingkungan. Ruang fisik yang tersedia mendukung interaksi langsung antara wisatawan dan alam, memberikan pengalaman yang unik dan mendalam.

Sebagai wadah fisik, Watu Lumbung juga memerlukan pengelolaan lingkungan yang baik agar tetap terjaga kelestariannya. Pengelolaan ini mencakup perlindungan terhadap kerusakan lingkungan, pengendalian sampah, dan upaya konservasi lainnya. Pengelolaan yang baik memastikan bahwa unsur fisik ini tetap dapat mendukung kegiatan pariwisata dalam jangka panjang. Watu Lumbung sebagai unsur fisik menjadi fondasi dari segala kegiatan pariwisata yang berlangsung di sana. Keindahan alam, infrastruktur, dan sumber daya yang dimiliki oleh Watu Lumbung

memungkinkan pelaksanaan berbagai aktivitas wisata yang menarik dan bermanfaat bagi pengunjung, sambil tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya setempat.

Dalam wawancara bersama Poryanto selaku pengelola wisata Watu Lumbung menyampaikan:

“Dalam pengembangan pariwisata disini tentu kita harus memperhatikan wadahnya, Mas. Karena dengan terawatnya tempat wisata tentu akan memberikan kesan baik bagi pengunjung atau wisatawan yang berkunjung. Selain itu, kita juga perlu memperhatikan lingkungan sekitar seperti keadaan alam sekitar, mulai dari perawatan area wisata seperti pengelolaan yang baik, menjaga utuhan flora dan fauna juga, (Wawancara, 26 juli 2024)”

Berdasarkan wawancara diatas, perawatan area wisata adalah kunci untuk memberikan kesan positif kepada pengunjung. Tempat wisata yang terawat dengan baik, seperti kebersihan, fasilitas yang memadai, dan area yang tertata, akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan. Ini juga menciptakan citra yang baik dan reputasi positif bagi destinasi wisata tersebut. Kemudian perawatan rutin, termasuk pembersihan, perbaikan infrastruktur, dan pemeliharaan fasilitas wisata (toilet, tempat duduk, jalur pejalan kaki), perlu diatur secara sistematis. Pembentukan tim khusus atau melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan bisa menjadi solusi efektif.

Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjaga dan merawat tempat wisata. Ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui upah atau bagi hasil dari pendapatan wisata. Dalam

pengembangan pariwisata, menjaga kelestarian alam adalah aspek yang sangat penting. Kerusakan ekosistem, seperti penebangan hutan atau penangkapan hewan secara ilegal, dapat merusak daya tarik wisata alam. Oleh karena itu, strategi pariwisata harus mendukung pelestarian flora dan fauna yang menjadi bagian dari ekosistem tersebut.

Pemerintah atau pengelola wisata dapat menginisiasi program konservasi yang melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan dalam kegiatan perlindungan alam. Misalnya, program reboisasi, pembersihan sungai, atau kegiatan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Area wisata perlu diatur dalam zona-zona, dengan zona inti yang melindungi flora dan fauna dari intervensi manusia. Zona ini dapat diakses dengan pengawasan ketat untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas manusia. Lingkungan yang bersih adalah faktor penting dalam menjaga citra positif destinasi wisata. Sistem pengelolaan sampah yang baik, seperti pemisahan sampah organik dan non-organik, serta penyediaan tempat sampah yang memadai di area wisata, harus menjadi prioritas. Pengolahan limbah yang ramah lingkungan, seperti kompos dari sampah organik, juga dapat dipertimbangkan. Selain upaya fisik, pemerintah dan pengelola wisata perlu mengedukasi pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan mengurangi dampak lingkungan. Kampanye seperti “bawa kembali sampah Anda” atau penyediaan tas kain gratis bisa membantu mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

c. Jangka waktu yang dibutuhkan wisatawan untuk menuju Watu Lumbung

Waktu yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju ke wisata Watu Lumbung di Kalurahan Nglipar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lokasi awal wisatawan, kondisi transportasi, serta rute perjalanan yang diambil. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi waktu perjalanan wisatawan menuju ke Watu Lumbung. Waktu perjalanan sangat bergantung pada titik awal keberangkatan wisatawan. Wisatawan yang datang dari kota terdekat seperti Yogyakarta mungkin hanya memerlukan waktu sekitar 1 hingga 1,5 jam untuk mencapai Watu Lumbung dengan kendaraan pribadi. Namun, bagi wisatawan yang berasal dari kota atau daerah yang lebih jauh, seperti Surakarta atau Semarang, waktu perjalanan bisa memakan waktu lebih lama, sekitar 2,5 hingga 3 jam atau lebih.

Pilihan transportasi juga mempengaruhi waktu perjalanan. Wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi biasanya memiliki waktu perjalanan yang lebih singkat karena bisa langsung menuju lokasi tanpa perlu berhenti atau berganti kendaraan. Sebaliknya, wisatawan yang menggunakan transportasi umum, seperti bus atau kereta api, mungkin memerlukan waktu lebih lama karena harus berganti transportasi, menunggu jadwal, dan berjalan kaki atau menggunakan ojek dari titik akhir transportasi umum ke lokasi wisata. Rute yang diambil dan kondisi jalan menuju Watu Lumbung juga sangat menentukan waktu perjalanan. Jalan menuju Watu Lumbung

mungkin melewati daerah perbukitan dengan jalan yang berliku dan sempit, sehingga kecepatan kendaraan harus disesuaikan dengan kondisi jalan. Selain itu, jika ada perbaikan jalan atau kemacetan, waktu perjalanan bisa lebih lama dari perkiraan. Selain itu, cuaca juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi waktu perjalanan. Jika cuaca sedang buruk, seperti hujan deras, perjalanan mungkin memakan waktu lebih lama karena pengemudi harus lebih berhati-hati. Jalanan yang licin dan jarak pandang yang terbatas bisa memperlambat laju kendaraan. Waktu perjalanan juga bisa bervariasi tergantung pada musim atau waktu dalam sehari. Pada akhir pekan atau hari libur nasional, waktu perjalanan mungkin lebih lama karena adanya peningkatan jumlah wisatawan yang menuju ke destinasi wisata, sehingga terjadi kemacetan atau padatnya lalu lintas. Sedangkan pada hari-hari biasa, waktu perjalanan cenderung lebih cepat karena lalu lintas lebih lancar.

Wisatawan yang melakukan perjalanan jauh mungkin akan mengambil waktu untuk berhenti dan beristirahat di beberapa titik, seperti warung makan, pom bensin, atau tempat istirahat lainnya. Ini tentunya akan menambah durasi keseluruhan waktu perjalanan sebelum tiba di Watu Lumbung. Jika wisatawan bepergian dengan rombongan atau menggunakan jasa pemandu wisata, waktu perjalanan bisa lebih terorganisir, namun juga bisa memakan waktu lebih lama karena harus menyesuaikan dengan jadwal kelompok dan berhenti di beberapa titik wisata lainnya sebelum sampai di Watu Lumbung.

Estimasi Waktu Perjalanan:

- Dari Kota Yogyakarta: Sekitar 1 hingga 1,5 jam dengan kendaraan pribadi.
- Dari Kota Surakarta (Solo): Sekitar 2,5 hingga 3 jam.
- Dari Kota Semarang: Sekitar 3,5 hingga 4 jam.

Waktu ini bisa lebih lama jika terjadi kondisi yang kurang mendukung seperti cuaca buruk atau kemacetan. Hal ini waktu perjalanan menuju Watu Lumbung dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan penting bagi wisatawan untuk merencanakan perjalanan mereka dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut agar dapat tiba di lokasi dengan nyaman dan tepat waktu.

2. Kesejahteraan Masyarakat

a. Kebutuhan Jasmani dan Rohani

Pengembangan pariwisata Watu Lumbung di Kalurahan Nglipar tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan pengunjung, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat setempat. Pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat lokal penting untuk memastikan bahwa pariwisata membawa manfaat yang berkelanjutan. Kebutuhan jasmani masyarakat terkait dengan kesejahteraan fisik dan ekonomi yang dapat diperoleh dari pengembangan pariwisata. Beberapa aspek yang relevan meliputi: peningkatan ekonomi, yaitu pengembangan pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat lokal, seperti membuka warung makan, menyediakan penginapan homestay, atau menjual produk kerajinan tangan. Peningkatan pendapatan ini membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti kesehatan,

pendidikan, dan perbaikan kualitas hidup secara umum. Pembangunan infrastruktur yang lebih baik juga merupakan indikator dalam memenuhi kebutuhan jasmani. Dengan berkembangnya pariwisata, infrastruktur seperti jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas kesehatan sering kali diperbaiki dan ditingkatkan. Ini secara langsung meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat dan memperlancar aktivitas sehari-hari mereka.

Selain itu, masyarakat juga memerlukan pelatihan untuk memenuhi standar pelayanan di sektor pariwisata, seperti pelatihan tentang pengelolaan homestay, keterampilan berkomunikasi dengan wisatawan, dan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini akan membantu masyarakat berkembang secara fisik dan mental, serta memberikan mereka keterampilan yang berguna. Selain kesejahteraan fisik, kesejahteraan rohani juga penting untuk menjaga harmoni dan stabilitas sosial dalam masyarakat setempat. Beberapa aspek terkait kebutuhan rohani adalah:

Di sisi lain, pariwisata harus mendukung pelestarian budaya dan tradisi lokal di Kalurahan Nglipar. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional atau ritual adat, dapat memberikan rasa bangga dan identitas yang kuat. Ini juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berbagi kearifan lokal dengan wisatawan, yang dapat memberikan kepuasan spiritual dan kebahagiaan. Pariwisata juga dapat mendorong kebersamaan dalam komunitas, baik melalui kegiatan sosial yang melibatkan banyak pihak, maupun melalui proyek pembangunan yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan rasa

kepemilikan bersama dan mendukung kesejahteraan mental masyarakat. Kemudian melahirkan keseimbangan lingkungan, di mana masyarakat lokal sering kali memiliki hubungan yang kuat dengan alam. Pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan membantu menjaga keseimbangan alam yang penting bagi kesejahteraan spiritual masyarakat. Pariwisata yang merusak lingkungan dapat mengganggu kesejahteraan rohani dan fisik masyarakat yang bergantung pada alam.

Dengan hal ini, bisa dilihat bahwa pentingnya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak bisa diabaikan. Pariwisata yang baik adalah yang mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi (jasmani) dan tetap menjaga hubungan mereka dengan budaya, tradisi, serta alam (rohani). Sinergi ini membantu menciptakan pariwisata yang tidak hanya bermanfaat secara materi, tetapi juga memperkaya kehidupan masyarakat di Kalurahan Nglipar secara keseluruhan. Maka, dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, pariwisata Watu Lumbung dapat tumbuh menjadi destinasi yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, baik secara fisik maupun spiritual.

Dalam wawancara bersama Andi selaku pengelola wisata menyampaikan bahwa;

“Kami sebagai pengelola wisata tentu harus memperhatikan dampak dari pariwisata terhadap kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat sekitar. Selain itu, kami juga perlu melestarikan budaya lokal yang ada disini untuk menopang pengembangan wisata kedepannya. Kami juga harus memperhatikan bentuk hubungan semua orang yang terlibat, karena hal

ini merupakan bentuk kebutuhan rohani dan jasmani, (Wawancara, 26 juli 2024)”

Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan sanitasi yang lebih baik. Namun, perlu diwaspadai potensi dampak negatif seperti polusi atau kerusakan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Pemerintah dan pengelola wisata harus memastikan bahwa infrastruktur dan layanan kesehatan memadai untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Pariwisata yang berkembang dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha seperti penginapan, restoran, dan jasa wisata. Namun, perlu adanya pengelolaan yang baik untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi ini merata dan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak.

Pariwisata dapat mempengaruhi dinamika sosial di masyarakat. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menyebabkan perubahan dalam cara hidup masyarakat lokal. Pengelola harus memperhatikan dampak sosial ini dan memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak mengganggu keseimbangan sosial dan budaya masyarakat. Pariwisata harus melibatkan pelestarian budaya lokal, seperti tradisi, bahasa, dan seni. Ini membantu masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengembangkan sektor pariwisata. Kegiatan budaya yang otentik harus diperkenalkan dan dipromosikan kepada wisatawan, dan masyarakat lokal harus dilibatkan dalam kegiatan ini.

Mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pengembangan pariwisata, seperti festival budaya, kerajinan tangan, atau kuliner tradisional, dapat meningkatkan daya tarik wisata dan membantu pelestarian budaya. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses ini untuk memastikan bahwa budaya mereka dilestarikan dan dihargai. Edukasi tentang pentingnya budaya lokal perlu diberikan kepada wisatawan, sehingga mereka menghargai dan memahami konteks budaya yang mereka kunjungi. Ini bisa dilakukan melalui pemandu wisata, materi informasi, atau acara budaya.

Keterlibatan aktif semua pihak dalam pengembangan pariwisata sangat penting. Pemerintah harus bekerja sama dengan pengelola wisata dan masyarakat untuk memastikan bahwa semua kepentingan diperhatikan. Dialog terbuka dan perencanaan partisipatif bisa membantu mencapai kesepakatan yang adil bagi semua pihak. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pariwisata tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul. Membangun komunikasi yang efektif antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal membantu dalam mengatasi masalah dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Rapat rutin, forum diskusi, dan mekanisme umpan balik dapat digunakan untuk mengelola hubungan ini.

Pengembangan pariwisata harus mengadopsi pendekatan yang holistik, yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan

rohani. Ini berarti memastikan bahwa pengembangan ekonomi tidak mengorbankan kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat. Kebijakan pariwisata harus dirancang untuk mendukung keberlanjutan, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Ini termasuk pengelolaan dampak lingkungan, perlindungan budaya, dan distribusi manfaat ekonomi yang adil.

b. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana dalam pengembangan pariwisata Watu Lumbung di Kalurahan Nglipar sangat penting untuk mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat setempat. Sarana dan prasarana yang baik tidak hanya berperan dalam menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung aktivitas pariwisata, terutama yang bersifat fisik dan melibatkan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh wisatawan maupun masyarakat lokal. Akomodasi dan penginapan merupakan bagian dari sarana dalam pengembangan pariwisata, seperti penyediaan homestay atau penginapan sederhana di Watu Lumbung memberikan dapat peluang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pariwisata. Selain menambah pendapatan, masyarakat juga bisa mempromosikan budaya lokal kepada wisatawan melalui pengalaman tinggal di rumah tradisional atau homestay. Kemudian juga warung makan, sarana ini penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan makanan dan minuman selama berada di Watu Lumbung. Masyarakat dapat membuka

warung makan yang menawarkan makanan khas lokal, memberikan peluang ekonomi langsung bagi mereka. Selain itu, fasilitas seperti taman, tempat peristirahatan, atau spot foto yang menarik dapat menambah daya tarik wisata Watu Lumbung. Masyarakat lokal bisa berperan dalam membangun dan merawat fasilitas ini, serta memanfaatkannya untuk menawarkan jasa seperti pemandu wisata atau fotografer lokal.

Prasarana adalah infrastruktur dasar yang mendukung operasional dan aktivitas pariwisata. Prasarana yang baik akan memperlancar aliran wisatawan dan aktivitas masyarakat di Kalurahan Nglipar. Jalan dan akses transportasi merupakan point penting dalam pengembangan pariwisata, seperti pembangunan dan perbaikan jalan menuju Watu Lumbung sangat penting untuk memudahkan akses wisatawan dan masyarakat. Prasarana jalan yang baik juga membantu masyarakat setempat dalam distribusi barang dan mobilitas sehari-hari. Selain itu, tersedianya sarana transportasi umum yang terjangkau dapat memperluas akses bagi wisatawan tanpa kendaraan pribadi. Kemudian ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet umum dan tempat cuci tangan, sangat diperlukan untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Ini juga berdampak langsung pada kesehatan masyarakat lokal, mengurangi risiko penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup sehari-hari. Penyediaan energi listrik yang stabil dan akses telekomunikasi yang baik sangat penting, baik untuk kebutuhan wisatawan maupun masyarakat. Listrik yang memadai mendukung pengoperasian fasilitas wisata, sedangkan akses internet dan

jaringan telepon membantu wisatawan tetap terhubung dan memudahkan komunikasi bagi masyarakat.

Dengan penyediaan sarana dan prasarana pariwisata yang baik tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi wisatawan, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat lokal di Kalurahan Nglipar. Fasilitas pariwisata memberikan masyarakat lokal kesempatan untuk membuka usaha dan berpartisipasi dalam ekonomi pariwisata, mulai dari penginapan, restoran, hingga toko kerajinan. Kemudian, infrastruktur yang lebih baik akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberikan mereka akses yang lebih mudah ke berbagai layanan dan memperbaiki lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan terlibatnya masyarakat dalam penyediaan dan pengelolaan sarana prasarana wisata, masyarakat juga mendapatkan keterampilan baru yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan.

Dalam pengembangan sarana dan prasarana sering kali dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan anggaran, akses ke sumber daya, serta dampak lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan investor swasta. Pengelolaan yang berkelanjutan dengan memperhatikan lingkungan, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan, juga penting untuk menjaga keasrian alam Watu Lumbung sambil tetap memenuhi kebutuhan pariwisata dan masyarakat. Dengan perencanaan dan implementasi yang baik, penyediaan sarana dan prasarana di Watu Lumbung dapat memberikan manfaat besar

bagi pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat di Kalurahan Nglipar.

Pengembangan wisata Watu Lumbung memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kesejahteraan masyarakat setempat. Keterkaitan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting yang menunjukkan bagaimana kegiatan pariwisata dapat berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal: Pengembangan wisata di Watu Lumbung menciptakan berbagai peluang kerja bagi masyarakat lokal, seperti pemandu wisata, petugas kebersihan, staf keamanan. Ini memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat yang sebelumnya mungkin bergantung pada sektor pertanian atau pekerjaan informal. Selain pekerjaan langsung, pengembangan wisata juga mendukung sektor-sektor lain seperti transportasi, kerajinan tangan, dan pertanian. Misalnya, petani lokal dapat menjual hasil bumi mereka ke pasar di sekitar kawasan wisata, yang kemudian meningkatkan pendapatan mereka. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, ada aliran uang baru yang masuk ke dalam ekonomi lokal. Pengeluaran wisatawan untuk tiket masuk, makanan, souvenir, dan jasa lainnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Uang yang dibelanjakan oleh wisatawan biasanya akan beredar di dalam komunitas, memperkuat ekonomi lokal dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Pengembangan wisata dapat memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan pelatihan dan peningkatan keterampilan. Misalnya, masyarakat

bisa mendapatkan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata, mengembangkan kerajinan tangan yang dapat dijual sebagai suvenir. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka, tetapi juga memberikan mereka rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pengelolaan destinasi wisata.

Pengembangan wisata yang berfokus pada budaya dan tradisi lokal dapat membantu melestarikan warisan budaya masyarakat. Melalui kegiatan wisata, seperti festival budaya, kerajinan lokal, dan pertunjukan seni, masyarakat dapat melestarikan dan mempromosikan budaya mereka kepada wisatawan. Ini juga dapat memperkuat identitas budaya mereka dan memberikan rasa kebanggaan kepada masyarakat. Dengan adanya wisata berbasis alam seperti di Watu Lumbung, masyarakat lokal sering kali menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan. Kesadaran ini bisa mendorong mereka untuk lebih menjaga lingkungan sekitar, mengurangi praktik-praktik yang merusak alam, dan terlibat dalam upaya konservasi. Lingkungan yang terjaga baik tidak hanya menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat melalui kualitas hidup yang lebih baik. Jadi, pengembangan wisata Watu Lumbung memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kalurahan Nglipar. Melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pemberdayaan, serta pelestarian budaya dan lingkungan, wisata berperan sebagai katalis bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di daerah tersebut. Jika dikelola

dengan baik, pariwisata bisa menjadi alat yang efektif untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat lokal dan menciptakan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat.

Kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Program Pelatihan: Di sebuah desa wisata, pelatihan bagi pemandu wisata lokal membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan informasi dan layanan kepada pengunjung. Akibatnya, kepuasan wisatawan meningkat, yang berujung pada peningkatan kunjungan dan pendapatan untuk pemandu dan komunitas setempat. Seperti halnya yang disampaikan oleh samsuri selaku lurah:

“Untuk peningkatan kesejahteraan sendiri, kami banyak mengadakan pelatihan tentang keterampilan yang diperlukan dalam industri pariwisata, seperti pemanduan wisata, pelayanan pelanggan, dan manajemen usaha. Contohnya, pelatihan untuk pemandu wisata lokal meningkatkan kualitas layanan mereka, yang bisa meningkatkan kepuasan wisatawan dan jumlah kunjungan. Kemudian Pengembangan Usaha Lokal melalui modal, bimbingan, dan akses pasar. Misalnya, menawarkan tur budaya atau kerajinan tangan yang melibatkan masyarakat lokal. Bantuan langsung tunai atau barang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Melakukan survei dan pemetaan untuk memahami kebutuhan masyarakat dan merancang program yang sesuai. Merancang dan melaksanakan program yang secara khusus ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menyusun mekanisme pemantauan dan evaluasi untuk menilai dampak program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Melibatkan masyarakat dalam proses

perencanaan dan pengambilan keputusan untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan mereka, (Wawancara, 24 Juli 2024)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang disampaikan oleh Samsuri selaku lurah menunjukkan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan pelatihan, pengembangan usaha, dan partisipasi masyarakat. Peningkatan keterampilan di bidang pariwisata, seperti pemanduan wisata, pelayanan pelanggan, dan manajemen usaha untuk meningkatkan kepuasan wisatawan dan jumlah kunjungan. Sehingga pelatihan ini penting untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal sehingga mereka bisa bersaing dan memberikan layanan yang lebih baik, yang dapat membawa dampak positif pada sektor pariwisata dan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Demikian juga dengan dukungan berupa modal, bimbingan, dan akses pasar untuk usaha lokal, termasuk tur budaya dan kerajinan tangan. Dengan pengembangan usaha lokal dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendekatan ini juga memperkuat keterhubungan antara sektor pariwisata dan usaha lokal, yang bisa memperkaya pengalaman wisatawan dan mendukung pelestarian budaya. Namun, perlu diimbangi dengan program jangka panjang yang mendukung kemandirian ekonomi dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan merancang program yang sesuai sebagai langkah awal yang penting untuk memahami konteks dan kebutuhan spesifik. Ini memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar memenuhi kebutuhan dan masalah yang ada.

Disisi lain adalah memastikan program berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang diinginkan. Dengan mekanisme pemantauan dan evaluasi penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan tujuan dan memberikan manfaat yang diharapkan. Ini juga memungkinkan untuk perbaikan dan penyesuaian berkelanjutan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan meningkatkan relevansi dan keberhasilan program. Keterlibatan ini juga dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap hasil program.

Demikian juga yang disampaikan oleh bapak Ripto Selaku ketua BPD/kal:

“Kalau peningkatan kesejahteraan di kalurahan, kami mengadakan sebuah program inkubasi untuk memberikan bantuan kepada pelaku usaha lokal dalam bentuk bimbingan bisnis dan akses tempat usaha untuk masyarakat di dalam wisata. Salah satu usaha yang didukung berhasil membuka kios, warung makan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kalurahan dan kami bisa menciptakan lapangan kerja baru. Namun karena perjalanan waktu kita memang mengalami kendala seperti kurangnya pengunjung di wisata. Terus jalan juga perlu perbaikan jalan menuju objek wisata utama karena tidak hanya memudahkan akses bagi wisatawan tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan keselamatan masyarakat lokal yang sehari-hari menggunakan jalan tersebut, (Wawancara, 25 juli 2024)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas memperlihatkan bahwa adanya inisiatif yang telah dilakukan kalurahan dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Namun dalam upaya pemerintah kalurahan pun masih menghadapi beberapa tantangan yang dihadapi. Dalam wawancara tersebut diketahui adanya program inkubasi yang bertujuan untuk memberikan

dukungan kepada pelaku usaha lokal dengan menawarkan bimbingan bisnis dan akses ke tempat usaha. Dalam hal ini, program tersebut telah berhasil mendukung pembukaan kios dan warung makan yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Keberhasilan ini menunjukkan dampak positif dari dukungan yang diberikan, dengan usaha-usaha tersebut berperan penting dalam ekonomi lokal dan kesejahteraan komunitas.

Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat beberapa kendala yang muncul. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pengunjung ke objek wisata, yang berdampak langsung pada bisnis yang bergantung pada sektor pariwisata. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya tambahan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata agar lebih banyak wisatawan yang tertarik berkunjung. Disisi lain juga adalah masalah infrastruktur, khususnya kondisi jalan menuju objek wisata utama. Perbaikan jalan dianggap penting tidak hanya untuk meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan tetapi juga untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan masyarakat lokal yang menggunakan jalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi jalan yang baik akan mendukung kunjungan wisatawan dengan lebih baik dan memberikan manfaat tambahan bagi penduduk setempat.

Hal yang sama juga yang disampaikan oleh bapak Andi selaku pengelola wisata mengatakan:

“Kami selaku Pengelola wisata sudah sering melakukan langkah-langkah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, seperti Pelatihan keterampilan melalui workshop untuk pemandu wisata lokal, fokus pada pengetahuan budaya dan teknik komunikasi, untuk meningkatkan

kualitas layanan pariwisata. kemudian menyediakan hibah untuk usaha kecil seperti UMKM. Lalu pengembangan yang berkelanjutan dengan penerapan strategi pariwisata. kami juga melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan serta menjaga lingkungan dan kami juga memastikan manfaat jangka panjang bagi komunitas lokal. Untuk kendala yang kita hadapi sumber daya manusia yang masih dalam mengelola, tapi melalui segala kegiatan pelatihan kedepannya kami bisa mengembangkan wisata yang lebih dikenal, terutama untuk daerah gunung kidul. Kami juga berharap pada pemerintah daerah maupun pusat untuk berpartisipasi melalui kegiatan atau pendanaan untuk menopang pengembangan wisata kedepannya, (Wawancara, 26 juli 2024)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai langkah yang diambil oleh pengelola wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta tantangan yang dihadapi dalam upaya tersebut dengan komitmen pengelola wisata untuk mengembangkan sektor pariwisata yang difokus beberapa aspek penting dengan menyelenggaraan pelatihan keterampilan melalui workshop untuk pemandu wisata lokal. Workshop ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan budaya dan teknik komunikasi pemandu wisata, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata. dengan pelatihan yang tepat mampu memperbaiki pengalaman wisatawan dan memajukan reputasi destinasi wisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain pelatihan, pengelola wisata juga menyediakan hibah untuk usaha kecil, seperti UMKM. Dukungan ini penting untuk memperkuat ekonomi lokal dengan membantu usaha-usaha kecil yang beroperasi di sekitar destinasi wisata. Hibah ini diharapkan dapat memberikan dorongan finansial dan mendukung pertumbuhan usaha kecil yang dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Pengelola wisata juga menerapkan strategi pariwisata yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan menjaga lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi dengan komunitas lokal untuk memastikan bahwa program dan kegiatan wisata sesuai dengan kebutuhan mereka dan tidak merusak lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan membantu menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab, yang dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan dari program pariwisata yang dijalankan.

Namun pengelola wisata masih kendala, terutama terkait dengan sumber daya manusia dan masih merupakan tantangan sehingga keterampilan dalam mengelola sektor ini perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, mereka percaya bahwa pelatihan yang terus-menerus akan membantu mengatasi masalah ini dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan wisata yang lebih dikenal, khususnya di daerah Gunungkidul.

Oleh karena itu, pengelola wisata mengharapkan dukungan dari pemerintah daerah dan pusat, baik melalui kegiatan maupun pendanaan. Harapan ini mencerminkan kebutuhan akan kerjasama dan partisipasi dari berbagai pihak untuk mendukung pengembangan wisata yang lebih baik di masa depan. Dukungan pemerintah dapat memberikan sumber daya tambahan dan mempercepat proses pengembangan, sehingga memaksimalkan manfaat bagi komunitas lokal dan memperkuat sektor pariwisata secara keseluruhan.

Demikian juga yang disampaikan oleh bapak Lankir selaku masyarakat mengatakan:

“kami pernah mendapatkan program dari pemerintah dan pengelola pariwisata. Salah satu program yang diterima itu seperti pelatihan keterampilan untuk pemandu wisata, terus pengetahuan baru juga untuk kami mengenai budaya lokal dan teknik komunikasi efektif. Selain itu, kami juga menerima bantuan modal untuk mengembangkan usaha kecil seperti warung makan dan kios yang dapat mendukung sektor pariwisata lokal. Dengan semangat ini peningkatan keterampilan dan bantuan modal ini juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Cuma kami harapkan untuk pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur untuk mempermudah akses ke objek wisata, dan dapat meningkatkan jumlah pengunjung, (Wawancara, 26 juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa masyarakat mendapatkan kesempatan dalam program pelatihan seperti pengembangan keterampilan pemandu wisata, pengetahuan tentang budaya lokal, dan teknik komunikasi efektif. Dengan pelatihan ini, pemandu wisata diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan menarik kepada wisatawan, serta berkomunikasi dengan lebih efektif. Demikian juga untuk bantuan modal untuk usaha kecil seperti warung makan dan kios sebagai bentuk kepedulian untuk memperkuat sektor pariwisata lokal yang dapat melayani wisatawan dan berkontribusi pada ekonomi lokal. Disisi lain Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kebutuhan akan perbaikan infrastruktur untuk mempermudah akses ke objek wisata. Kondisi infrastruktur yang buruk dapat menghambat jumlah kunjungan wisatawan dan mempengaruhi keberhasilan usaha yang ada. Dengan perbaikan infrastruktur, diharapkan akan ada peningkatan dalam jumlah pengunjung dan dampak positif pada sektor pariwisata. Oleh karena itu dengan program-program ini

berhasil meningkatkan kualitas layanan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Namun, ada kebutuhan yang jelas untuk perbaikan infrastruktur guna mengoptimalkan manfaat program-program tersebut dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dukungan tambahan dalam hal perbaikan infrastruktur akan sangat penting untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan sektor pariwisata dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan wisata Watu Lumbung

Pengembangan wisata Watu Lumbung di Kalurahan Nglipar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Wisata Watu Lumbung adalah keindahan dan keunikan Alam. Watu Lumbung memiliki lanskap yang unik dengan formasi batuan yang menarik, pemandangan alam yang indah, dan keanekaragaman hayati. Keindahan alam ini merupakan daya tarik utama yang mendukung pengembangan wisata. Dukungan dari pemerintah daerah dan kalurahan dalam bentuk kebijakan, regulasi, dan program pengembangan pariwisata menjadi faktor penting. Pemerintah mungkin menyediakan dana, infrastruktur, atau pelatihan bagi masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan wisata sangat penting. Ketika masyarakat merasa memiliki dan mendukung pariwisata, pengembangan dapat berjalan lebih lancar dan berkelanjutan. Adanya budaya dan tradisi lokal yang kuat dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Kegiatan budaya, kerajinan tangan, dan festival lokal dapat menambah nilai pada pengalaman wisata dan menarik lebih banyak pengunjung.

Faktor Penghambat dalam pengembangan wisata Watu Lumbung akses jalan yang sulit. Jika akses ke Watu Lumbung tidak memadai, seperti jalan yang rusak atau sulit dilalui, hal ini dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Keterbatasan fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan akomodasi juga dapat menjadi penghambat. Keterbatasan dana untuk pengembangan fasilitas,

promosi, dan pengelolaan dapat menghambat perkembangan wisata. Tanpa investasi yang memadai, potensi wisata mungkin tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya tenaga kerja yang terlatih dalam bidang pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan staf pelayanan, dapat mengurangi kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Pelatihan dan pendidikan pariwisata yang kurang memadai dapat menjadi penghambat signifikan.

Dampak lingkungan dan sosial, jika pengembangan wisata tidak dikelola dengan baik, risiko kerusakan lingkungan seperti erosi tanah, polusi, dan gangguan terhadap flora dan fauna lokal bisa terjadi. Ini dapat merusak daya tarik alami Watu Lumbung dan mengurangi minat wisatawan. Pengembangan wisata Watu Lumbung dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang harus dikelola dengan baik. Faktor pendukung seperti keindahan alam, dukungan pemerintah dan masyarakat, serta promosi yang efektif dapat mendorong pengembangan wisata. Namun, hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, dana, dan sumber daya manusia terlatih perlu diatasi untuk memastikan perkembangan wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Selain itu ada juga faktor penghambat pengembangan wisata. Hal ini tidak terlepas dari adanya permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Belum tertata dengan baik berbagai macam potensi wisata maupun sarana dan prasarana objek wisata juga menjadi faktor penghambat pengembangan wisata. Faktor yang menjadi penghambat bisa saja

ditemukan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Sedangkan faktor pendukung (Internal) pengembangan pariwisata faktor pendukung adalah suatu kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Samsuri selaku kepala kalurahan Nglipar menyatakan:

“infrastruktur yang masih memprihatinkan, seperti jalan menuju lokasi wisata yang rusak parah. Kemudian penyediaan air bersih dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia; misalnya, keterampilan dan pemandu wisata masih perlu ditingkatkan. Untuk faktor pendukungnya kita punya potensi alam yang melimpah, tapi karena kesiapan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata, (Wawancara, 24 juli 2024)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas Pengembangan pariwisata di wilayah ini menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan yang perlu ditangani secara menyeluruh untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Masalah utama yang diidentifikasi meliputi infrastruktur yang buruk, kekurangan penyediaan air bersih, dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Infrastruktur yang rusak atau tidak memadai, seperti jalan menuju lokasi wisata, sangat memengaruhi daya tarik destinasi dan kenyamanan pengunjung. Jalan yang rusak dapat menyulitkan akses, mengurangi jumlah kunjungan, dan menurunkan kepuasan wisatawan. Begitu pula dengan kekurangan penyediaan air bersih, yang merupakan elemen dasar dalam menjaga kesehatan dan kenyamanan pengunjung serta mendukung fasilitas wisata. Tanpa akses air bersih yang memadai, kualitas pengalaman wisatawan dan daya tarik destinasi dapat terganggu.

Di sisi lain, keterampilan pemandu wisata yang belum optimal menjadi kendala dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Pemandu wisata yang tidak terlatih dengan baik mungkin kesulitan dalam menyampaikan informasi dengan efektif, menangani pertanyaan, dan mengelola pengalaman pengunjung, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi reputasi destinasi secara keseluruhan. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, kalurahan tersebut memiliki potensi alam yang melimpah, yang merupakan aset berharga dalam pengembangan pariwisata. Keindahan alam dan atraksi unik yang ditawarkan dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, jika dikombinasikan dengan upaya perbaikan infrastruktur dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia. Potensi ini memberikan peluang besar untuk menciptakan destinasi yang menarik dan berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan potensi yang ada, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Hal ini melibatkan perbaikan infrastruktur yang mendasar, seperti peningkatan jalan dan fasilitas umum, serta investasi dalam penyediaan air bersih. Selain itu, peningkatan pelatihan bagi pemandu wisata dan tenaga kerja pariwisata juga merupakan langkah penting untuk memastikan pelayanan yang berkualitas. Dengan langkah-langkah tersebut, wilayah ini dapat mengoptimalkan potensi alamnya, meningkatkan daya tarik dan kepuasan wisatawan, serta mendorong pengembangan pariwisata yang sukses dan berkelanjutan.

Oleh karena itu menggaris bawahi bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, potensi alam yang ada dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan pariwisata. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang

memadai, wilayah ini memiliki kesempatan untuk mengatasi hambatan yang ada dan mencapai kemajuan yang signifikan dalam sektor pariwisata.

Hal yang sama juga yang disampaikan oleh bapak Kirun selaku masyarakat:

“Yang jadi faktor pendukung kami adanya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemandu wisata dan tenaga kerja pariwisata. jadi Pelatihan dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. terus jadi penghambat kita di sumber daya manusia yang kurang memadai dan pelatihan yang terbatas terus kurangnya pengetahuan tentang budaya lokal dan teknik komunikasi juga bisa menjadi hambatan. Kemudian kami juga mengalami keterbatasan akses modal atau bantuan finansial dapat menghambat pengembangan usaha pariwisata. karena tanpa modal yang cukup, masyarakat mungkin sulit untuk membangun atau mengembangkan fasilitas dan layanan yang diperlukan. Terus Infrastruktur yang buruk, seperti jalan rusak, kekurangan fasilitas umum, dan penyediaan air bersih yang tidak memadai, dapat mengurangi daya tarik destinasi wisata dan kenyamanan pengunjung, (Wawancara, 26 juli 2024)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pengembangan pariwisata, adalah peningkatan keterampilan dan pengetahuan pemandu wisata menjadi faktor pendukung utama yang sangat signifikan. Pemandu wisata yang terlatih dengan baik dapat memperkaya pengalaman wisatawan melalui pelayanan yang profesional dan informasi yang mendalam tentang destinasi. Pelatihan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan penyampaian informasi, tetapi juga membantu pemandu wisata dalam menangani berbagai situasi yang mungkin timbul selama perjalanan. Ini sangat penting dalam membangun reputasi destinasi sebagai tempat yang menyenangkan dan informatif bagi pengunjung.

Namun, tantangan besar yang harus dihadapi dalam pengembangan pariwisata adalah beberapa faktor penghambat yang signifikan. Keterbatasan keterampilan dan pelatihan yang ada dapat mengurangi kualitas pelayanan yang diberikan kepada wisatawan. Tanpa pelatihan yang memadai, pemandu wisata mungkin tidak mampu menyampaikan informasi dengan efektif atau menangani berbagai kebutuhan wisatawan dengan baik. Ini dapat berdampak negatif pada kepuasan pengunjung dan reputasi destinasi.

Selain itu, akses modal yang terbatas merupakan penghambat utama dalam pengembangan usaha pariwisata. Tanpa modal yang cukup, masyarakat dan pengusaha lokal mungkin mengalami kesulitan dalam membangun atau meningkatkan fasilitas pariwisata seperti akomodasi, restoran, dan atraksi wisata. Kekurangan modal menghambat kemampuan untuk menawarkan fasilitas berkualitas yang dapat menarik dan memenuhi harapan wisatawan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi daya tarik dan keberhasilan destinasi. Infrastruktur yang buruk juga menjadi tantangan besar. Jalan yang rusak, kekurangan fasilitas umum, dan penyediaan air bersih yang tidak memadai dapat mengurangi kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Kondisi infrastruktur yang tidak memadai membuat akses ke lokasi wisata menjadi sulit dan kurang menyenangkan. Selain itu, kekurangan fasilitas dasar seperti toilet umum atau area parkir dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata, yang berdampak pada kepuasan pengunjung.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya upaya terpadu yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pelatihan yang lebih baik untuk

pemandu wisata akan meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan. Penyediaan modal yang memadai untuk pengembangan usaha pariwisata akan memungkinkan pembaruan dan peningkatan fasilitas yang diperlukan. Perbaikan infrastruktur, termasuk jalan dan fasilitas umum, harus menjadi prioritas untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengunjung. Oleh karena itu dengan mengatasi masalah-masalah ini secara efektif, potensi pariwisata dapat dioptimalkan, daya tarik destinasi akan meningkat, dan pengalaman wisatawan akan lebih memuaskan. Upaya ini tidak hanya akan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar bagi komunitas lokal melalui peningkatan ekonomi dan lapangan pekerjaan.

BAB IV

PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan berdasarkan dengan fokus penelitian yang akan disimpulkan satu persatu antara lain;

A. Kesimpulan

Program yang diterapkan belum cukup efektif untuk mendorong kemajuan yang substansial dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu dalam mengatasi kendala ini akan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk peningkatan pelatihan untuk pemandu wisata, serta pencarian sumber modal tambahan dan dukungan dari pemerintah. Dengan mengatasi masalah ini secara efektif, dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, mempercepat pelaksanaan proyek pengembangan pariwisata, dan memaksimalkan potensi yang ada untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi lokal.

Masalah utama yang diidentifikasi meliputi infrastruktur yang buruk, kekurangan penyediaan air bersih, dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Di sisi lain, keterampilan pemandu wisata yang belum optimal menjadi kendala dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, kalurahan tersebut memiliki potensi alam yang melimpah, yang merupakan aset berharga dalam pengembangan pariwisata. menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, jika dikombinasikan dengan upaya perbaikan infrastruktur dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan pelatihan, pengembangan usaha, dan partisipasi masyarakat. Sehingga pelatihan ini penting untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal sehingga mereka bisa bersaing dan memberikan layanan yang lebih baik. Pendekatan ini juga memperkuat keterhubungan antara sektor pariwisata dan usaha lokal, yang bisa memperkaya pengalaman wisatawan dan mendukung pelestarian budaya dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan merancang program yang sesuai sebagai langkah awal yang penting untuk memahami konteks dan kebutuhan spesifik.

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pengunjung ke objek wisata. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya tambahan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata agar lebih banyak wisatawan yang tertarik berkunjung. Dengan pelatihan yang tepat mampu memperbaiki pengalaman wisatawan dan memajukan reputasi destinasi wisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

B. Saran

Bersarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah kabupaten Nglipar diharapkan dapat mendukung penuh dalam pengelolaan wisata yang ada, dengan cara menyediakan kebutuhan modal untuk pembangunan wisata, sekaligus untuk dapat memberikan sosialisasi terhadap masyarakat umum yang ada di kabupaten Nglipar.

2. Untuk BPD kalurahan Nglipar diharapkan dapat mendorong penuh pemerintah kalurahan Nglipar untuk memberikan perhatian khusus dalam pembangunan wisata yang ada di kalurahan Nglipar.
3. Pengelola wisata dapat lagi melibatkan masyarakat yang mempunyai potensi di dalam bidang wisata untuk kemudian sebagai syarat utama dari keberlanjutan wisata, dan sekaligus merangkul masyarakat yang belum terlibat penuh di dalam pembangunan pariwisata.
4. Masyarakat harap memberikan dukungan penuh terhadap pembangunan wisata yang ada sekaligus lebih terlibat lagi untuk kemudian dapat memanfaatkan potensi pembangunan wisata yang ada untuk meningkatkan pendapatan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta.
- Bogdan Dan Taylor. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Esterberg, Kristin. 2002. *Qualitative Methods In Social Research*, Mc. Graw Hill, New York.
- Komariah, A Dan Satori, D. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Husaint Dan Purnomo Setiady Akbar, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

JURNAL:

- Dianti, Y. (2017). *Ekonomi evaluasioner modern yang berkelanjutan*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Eko Nur Fatmawati, Emmelia Nadira Satiti, H. W. (1907). *Potensi Desa Wisata, Kesejahteraan Masyarakat* 41. 11(2).
- Ismail, M. (2020). *Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua*. *Matra Pembaruan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.59-69>
- Prasetyaningtyas, P. (2014). *Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan di Kecamatan Pacitan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1), 1–9.
- Siahaan, A., Firmando, H. B., Hutagalung, B. T. J., Sitepu, Y. K. S., Putera, A., & Panjaitan, A. (2023). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba*. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(6), 61–70.

- Sulastri, S. (2020). *Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Lampung Timur. Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 13–27. <https://doi.org/10.24127/jf.v2i2.451>
- Susanti, E., & Aidar, N. (2017). *Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar Wisata Alam Taman Rusa Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 2(1), 94–104.
- Siahaan, Agnessy, Et Al. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba." *Jurnal Mahasiswa Kreatif 1.6* (2023): 61-70.

Peraturan perundang-undangan

- Undang-Undang. Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi





PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

A. APARAT PEMERINTAH KALURAHAN

1. KEPALA KELURAHAN

- a. Pelaksanaan pengembangan pariwisata
 1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pariwisata di Kalurahan Nglipar?
 2. Apakah pemerintah pernah memberikan atau memiliki program yang mendorong pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 3. Program seperti apa saja yang pernah atau dilakukan oleh pemerintah Kalurahan Nglipar terhadap pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 4. Bagaimana pengawasan program-program tersebut sehingga bisa tepat sasaran?
 5. Apakah masyarakat Kalurahan di libatkan dalam perencanaan pengambilan keputusan dan evaluasi di dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 6. Apa saja pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah Kalurahan terhadap kelompok masyarakat?
 7. Lalu apa dampak positifnya terhadap masyarakat dalam pengembangan pariwisata?
 8. Apa yang menjadi harapan pemerintah Kalurahan terhadap pelaksanaan pengembangan pariwisata?
- b. Faktor penghambat dan faktor pendukung Pengembangan Pariwisata
 1. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung yang menungjang terhadap pengembangan pariwisata seperti sumber daya manusia, permodalan, sarana dan prasarana?

2. Bagaimana peningkatan sumber daya manusia dalam rangka pengembangan pariwisata?
 3. Apakah pemerintah Kalurahan Nglipar memberikan bantuan permodalan dan pinjaman dari lembaga terhadap pelaku usaha?
 4. Apa saja bentuk modal yang diberikan oleh pemerintah di dalam pengembangan pariwisata?
 5. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan pariwisata?
 6. Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan oleh pemerintah Kalurahan terhadap masyarakat?
 7. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat di dalam pengembangan pariwisata?
- c. Peningkatan kesejahteraan masyarakat
1. Bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata?
 2. Apa saja program pemerintah yang dirasakan langsung oleh masyarakat?
 3. Bentuk program apa yang diberikan oleh pemerintah Kalurahan di dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat?
 4. Bagaimana pemerintah Kalurahan memastikan program tersebut akan tepat sasaran?
 5. Apakah pemerintah mempunyai indikator/ukuran terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat?
 6. Seperti apa pemerintah Kalurahan mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat Kalurahan?
 7. Bagaimana memastikan bahwa masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan?
2. BPD/Kal
- a. Pelaksanaan pengembangan pariwisata
1. Bagaimana pendekatan BPD dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?

2. Apa sumbangsih BPD dalam mendukung pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 3. Apakah BPD melibatkan masyarakat di dalam perencanaan evaluasi pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 4. Bagaimana mempertimbangkan aspirasi masyarakat di dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 5. Apa kendala yang dihadapi oleh BPD dalam menjaring aspirasi masyarakat?
- b. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengembangan pariwisata
1. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung yang menungjang terhadap pengembangan pariwisata seperti sumber daya manusia, permodalan, sarana dan prasarana?
 2. Bagaimana BPD memfasilitasi untuk meningkatkan sumber daya manusia terhadap pengembangan pariwisata?
 3. Seperti apa modal yang diberikan pemerintah kalurahan terhadap masyarakat di dalam pengembangan pariwisata?
 4. Sarana dan prasarana apa saja yang diketahui oleh BPD terhadap pengembangan pariwisata?
- c. Peningkatan kesejahteraan masyarakat
1. Bagaimana peningkatan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata?
 2. Apa saja yang diketahui oleh BPD terhadap program bantuan permodalan dan pinjaman dari lembaga terhadap pelaku usaha?
 3. Apa bentuk program yang diketahui oleh BPD terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat?
 4. Bagaimana BPD memastikan bahwa program yang diberikan ke masyarakat tepat sasaran?
 5. Bagaiman BPD mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dengan program yang diberikan?
3. KADUS
- a. Pelaksanaan pengembangan pariwisata

1. Bagaimana pendekatan Kadus dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 2. Apakah Kadus pernah melibatkan masyarakat di dalam perencanaan evaluasi pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 3. Bagaimana mempertimbangkan aspirasi masyarakat di dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 4. Apa kendala yang dihadapi oleh Kadus dalam menjangkau aspirasi masyarakat?
- b. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengembangan pariwisata
1. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung yang menunggang terhadap pengembangan pariwisata seperti sumber daya manusia, permodalan, dan sarana prasarana?
 2. Bagaimana Kadus memfasilitasi untuk peningkatan sumber daya manusia terhadap pengembangan pariwisata?
 3. Setau bapak seperti Apa modal yang diberikan oleh pemerintah kabupaten terhadap masyarakat di dalam pengembangan pariwisata?
 4. Sarana prasarana apa yang diketahui Kadus terhadap pengembangan pariwisata?
- c. Peningkatan Kesejahteraan masyarakat
1. Setahu Kadus bagaimana peningkatan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata?
 2. Apa saja yang diketahui oleh kadus terhadap program bantuan permodalan dan pinjaman dari lembaga terhadap pelaku usaha?
 3. Bentuk program apa saja yang diketahui oleh Kadus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat?
 4. Bagaimana Kadus memastikan bahwa program yang diberikan ke masyarakat tepat sasaran?
 5. Bagaimana Kadus mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dengan program yang di berikan?
4. PENGELOLA WISATA
- a. Pelaksanaan pengembangan pariwisata

1. Bagaimana pendekatan pengelola dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 2. Apakah pengelola mendapatkan bantuan dana dari pemerintah kalurahan atau pihak lainnya?
 3. Selain dana apakah pemerintah memberikan program terhadap pengembangan pariwisata?
 4. Bentuk program seperti apa yang diberika pemerintah terhadap pengelola?
 5. Apakah pengelola melibatkan masyarakat secara kelompok atau individu dalam pengembangan pariwisata?
 6. Bagaimana pendekatan pengelola terhadap kelompok atau individu untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata?
 7. Apakah pengelola mendapatkan pelatihan atau peningkatan keterampilan dari pemerintah kalurahan?
 8. Apa saja dampak positif terhadap masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 9. Apa saja harapan pengelola wisata di dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata?
- b. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengembangan pariwisata
1. setahu bapak apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang menungjang terhadap pengembangan pariwisata seperti sumber daya manusia, permodalan, dan sarana prasarana?
 2. Bagaimana peningkatan sumber daya manusia dalam rangka pengembangan pariwisata?
 3. setahu bapak apakah masyarakat difasilitasi untuk memberikan pinjaman modal atau instansi lembaga terhadap masyarakat yang memiliki usaha?
 4. selain dari itu apakah ada modal yang diberikan pada masyarakat untuk mengembangkan usaha?
 5. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan pariwisata?

- 6 apakah pemerintah Kalurahan memberikan program pendukung lainnya termasuk Sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan pariwisata?
 - 7 Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat di dalam pengembangan pariwisata?
- c. peningkatan kesejahteraan masyarakat
1. Bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata?
 2. Apa saja program yang di berikan oleh pengelola terhadap masyarakat?
 3. Bentuk program apa yang diberikan oleh pengelola wisata di dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat?
 4. Bagaimana pengelola wisata memastikan program tersebut akan tepat sasaran?
 5. Bagaimana memastikan bahwa masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan?

5. MASYARAKAT

- a. Pelaksanaan pengembangan pariwisata
1. Apakah bapak atau ibu pernah mendapatkan program dari pemerintah atau pengelola dalam rangka pelaksanaan pengembangan pariwisata?
 2. Program seperti apa saja yang bapak atau ibu pernah di berikan oleh pemerintah dan pengelola pariwisata?
 3. Bagaimana bapak atau ibu bisa menyukseskan atau menjalankan program dari pemerintah atau pengelola wisata?
 4. Apa dampaknya ketika bapak atau ibu mendapatkan program dari pemerintah dan pengelola wisata?
- b. Faktor penghambat dan faktor pendukung pengembangan pariwisata
1. Setahu bapak atau ibu apakah pernah di berikan pelatihan peningkatan keterampilan dari pemerintah, BPD ataupun pengelola wisata?
 2. Pelatihan seperti apa yang pernah bapak atau ibu terlibat?
 3. Apakah pernah bapak atau ibu di berikan fasilitasi untuk melakukan pinjaman modal dalam membangun atau meningkatkan usaha?

4. selain dari bantuan modal dari pemerintah dan pengelola wisata apakah bapak atau ibu mendapatkan modal untuk membangun atau meningkatkan usaha?
 5. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan pariwisata?
- c. Peningkatan kesejahteraan masyarakat
1. Bagaimana pandangan masyarakat dalam melihat peningkatan pengembangan pariwisata?
 2. Peningkatan seperti apa yang masyarakat lihat adanya pengembangan pariwisata?
 3. Apakah masyarakat mendukung penuh dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat?
 4. Seperti apa bentuk dukungan masyarakat terhadap peningkatan pengembangan pariwisata?